

**GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI**  
**(STUDI ANALISIS PASAL 1-PASAL 12 GURINDAM 12 DENGAN**  
**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

LAILA NURUL HIDAYAH

NIM: 11110034



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI**  
**(STUDI ANALISIS PASAL 1-PASAL 12 GURINDAM 12 DENGAN**  
**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**LAILA NURUL HIDAYAH**

**NIM: 11110034**

**Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. SUAIB H. MUHAMMAD, M.Ag**

**NIP. 195712311986031028**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. MARNO NURULLAH, M.Ag**

**NIP. 197208222002121001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI (STUDI ANALISIS PASAL 1-PASAL 12**  
**GURINDAM 12 DENGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM)**

## SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Laila Nurul Hidayah (11110034)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 06 Juli 2015 dan  
dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA  
NIP. 196902111995031002

: =====

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028

: =====

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028

: =====

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

: =====

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

# Persembahan

Terucap syukur Alhamdulillah atas terselesaikannya tugas akhir ini dengan petunjuk dan pertolonganNYA, sujud haruku kepada Engkau ya Allah ya Robby...

Karya mungil ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda, raja dan ratu terhebat dalam keluarga, yang telah tulus memberikan cinta dan kasih sayangnya, hingga ananda beranjak dewasa mulai belajar memahami dunia dari sudut yang berbeda, terima kasih atas bimbingan dan nasehat-nasehatnya...

Keluarga besarku yang berada di sudut-sudut dunia, yang tak pernah lelah menguatkanmu jika di dunia ini aku tiadalah sendiri, memberikan semangat dikala aku berselimut asa, terima kasih atas segalanya...

Guru-guruku yang senantiasa sabar memberikan tarbiyahnya, membuatku paham bahwa ilmu adalah cahaya, kebodohanmu adalah kegelapanmu, terima kasih atas pelajarannya...

Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilur Rosyad, Abah Marzuki, Abah Murtadlo, Abah Aziz, Abah Warsito, tiada yang lebih indah dari memaknai satu talam guyub rukun, terima kasih atas makna kesederhanaannya...

Teman-teman, sahabat-sahabat yang rela memberikan waktunya untuk menghiburku dikala senyum tak lagi ada di singgasana wajah. Novi, Asmaul, Lujeng, Evin, Dila, Fitri, Yusian, Putri, Lisa, kamar bambu dengan nomor 21, selalu punya banyak cerita hebat, terima kasih atas pengertiannya...

Setiap kata mampu menjadi motivasi, setiap tawa adalah inspirasi, sebagaimana keberhasilan tak lepas dari doa dan dukungan semua orang mencinta, Terima kasih kepada semua pihak yang tiada tersebut satu per satu...Terima kasih banyak.

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahan: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>1</sup>

“Di Dunia ini tidak ada yang sia-sia kecuali yang kita sia-siakan”

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Yayasan Nurul Hayat, 2010) Hlm. 597

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Laila Nurul Hidayah Malang, 12 Juni 2015

Lamp :4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Laila Nurul Hidayah

NIM : 11110034

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : **GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI (STUDI ANALISIS PASAL 1-PASAL 12 GURINDAM 12 DENGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2015

Laila Nurul Hidayah



## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, ungkapan syukur kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, tufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni ajaran agama Islam. Serta syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nantinya.

Saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
5. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah penulis dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
6. Bapak ibuku yang selalu memberikan motivasi dan nasihat serta dukungannya.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin yaa Robbal ‘alamin.

Malang, 12 Juni 2015

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Dokumentasi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12

D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Ruang Lingkup.....	13
F. Definisi Operasional .....	14
G. Penelitian Terdahulu .....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji .....	21
1. Pengertian Sastra Indonesia Lama .....	21
2. Biografi Raja Ali Haji .....	27
3. Isi Gurindam 12.....	30
B. Paradigma Pendidikan Islam.....	38
1. Pengertian Paradigma Pendidikan Islam.....	38
2. Makna Pendidikan Islam Pada Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji .....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Jenis Pendekatan.....	40
C. Tehnik Pengumpulan Data .....	42
D. Tehnik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV: PEMBAHASAN</b>	
A. Makna Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji.....	50
1. Pasal Pertama.....	50
2. Pasal Kedua .....	62
3. Pasal Ketiga .....	75

4. Pasal Keempat .....	91
5. Pasal Kelima .....	97
6. Pasal keenam .....	102
7. Pasal Ketujuh.....	104
8. Pasal Kedelapan.....	108
9. Pasal kesembilan .....	110
10. Pasal Kesepuluh.....	114
11. Pasal Kesebelas .....	115
12. Pasal Kedua Belas .....	128
B. Relevansi .....	130
<b>BAB V: PENUTUPAN</b>	
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	134
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra Indonesia Lama telah hidup dan berkembang pada masyarakat tradisional karena adanya hubungan timbal balik antara sastra dengan masyarakat, maka sastra Indonesia Lama pun mempunyai sifat yang bergaris lurus dengan sifat masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional mempunyai beberapa sifat sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional masih menjunjung tinggi norma, adat-istiadat, dan hukum yang berlaku.
2. Masyarakat tradisional masih kuat kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau sesuatu yang bersifat irasional.
3. Masyarakat tradisional sulit untuk berubah, dengan kata lain bersifat statis.
4. Masyarakat tradisional mementingkan pendidikan moral.
5. Loyal terhadap pimpinan, bahkan cenderung pada pengkultusan personal.<sup>1</sup>

Sifat-sifat masyarakat tradisional tersebut tervisualisasikan dalam karya sastra yang dihasilkannya. Namun, tidak dapat dipungkiri keberadaan sastra Indonesia Lama sekarang ini hanya dipandang sebelah mata, baik oleh kalangan akademisi, praktisi sastra, bahkan oleh pemerintah sekalipun sebagai pemegang kebijakan di negeri ini. Dikalangan akademisi atau pelajar sastra Indonesia Lama hanya dipahami secara sepintas melalui pengenalan singkat di bangku sekolah atau kuliah. Adapun pemerintah terkesan tidak memperhatikan sastra Indonesia Lama yang terdokumentasikan, dengan banyaknya naskah-naskah yang

---

<sup>1</sup> Bakti Sutopo, *Sastra Indonesia Lama Mutiara yang Kaya Wacana* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm

berisi karya sastra termasuk sastra Indonesia lama diambil secara tidak sah oleh negara tetangga. Sehingga dalam mempelajari sastra Indonesia Lama tidak sederhana dan tidak mudah karena pada masa itu karya sastra yang ada belum terdokumentasikan dengan baik bahkan teks yang serupa terdiri dari beberapa varian dan tersebar di berbagai tempat di dunia.

Menurut Ikram, kurangnya perhatian terhadap sastra Indonesia Lama dari berbagai pihak disebabkan beberapa hal antara lain karena belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima banyak orang. Buku yang asli (tulisan tangan) tersimpan dalam jumlah yang terbatas, dan tempat dokumentasinya pun tidak diketahui oleh khalayak ramai<sup>2</sup>

Setiap manusia memiliki potensi pembawaan sejak lahir yang memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan bagi kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Adapun potensi-potensi yang di bawa manusia sejak lahir meliputi hal-hal di bawah ini:

1. Potensi jasmani dan pancaindra, dengan mengembangkan sikap hidup sehat, memelihara gizi makanan, olah raga teratur, istirahat yang cukup, lingkungan hidup yang bersih.
2. Potensi pikir (rasional), dengan mengembangkan kecerdasan suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, mengembangkan daya pikir kritis dan objektif.
3. Potensi perasaan, dikembangkan dengan:
  - a. Perasaan yang peka dan halus dalam segi moral dan kemanusiaan (etika) dengan menghayati tata nilai ketuhanan, keagamaan, kemanusiaan, sosial budaya, dan filsafat.
  - b. Perasaan estetika dengan mengembangkan minat kesenian berbagai seginya, sastra dan budaya.

---

<sup>2</sup> Bakti Sutopo, *Ibid* hlm 11

4. Potensi karsa atau kemauan yang keras, dengan mengembangkan sikap rajin belajar/bekerja, ulet, tabah menghadapi segala tantangan, berjiwa perintis (pelopor), suka berprakarsa termasuk hemat dan hidup sederhana.
5. Potensi-potensi cipta dengan mengembangkan daya kreasi dan imajinasi dari segi konsepsi-konsepsi pengetahuan maupun seni budaya (sastra, puisi, lukisan, desain, model).
6. Potensi karya, konsepsi dan imajinasi tidak cukup diciptakan sebagai konsepsi, semuanya diharapkan dilaksanakan secara operasional. Inilah tindakan, amal, atau karya yang nyata. Misalnya gagasan yang baik tidak cukup dilontarkan tetapi kita juga wajib merintis penerapannya.
7. Potensi budi nurani, kesadaran ketuhanan dan keagamaan, yakni kesadaran moral yang meningkatkan harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur atau insan kamil atau manusia yang takwa menurut konsepsi agama masing-masing.<sup>3</sup>

Potensi-potensi tersebut merupakan potensi dasar manusia dalam proses pendidikan dan merupakan isi pendidikan yang dibina dan dikembangkan dalam proses hidup dan kehidupan seseorang, mulai dari lingkungan keluarga hingga kepada masyarakat yang lebih luas.<sup>4</sup> Seseorang mengalami kehidupan dimulai dari lingkungan keluarga. Semua pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga tersebut sebagai dasar bagi hidup dan kehidupan pada masa berikutnya.

---

<sup>3</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publising, 2004) hlm 87-88

<sup>4</sup> Ibid.,

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian dapat mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui tersebut. Keadaan itu seperti berlangsung di dalam segala jenis dan bentuk lingkungan sosial sepanjang kehidupan, selanjutnya setiap jenis dan bentuk lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan individu dalam hal potensi-potensi fisik, spiritual, individual, sosial, dan religius sehingga menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang menyatu dengan jenis dan sifat khusus lingkungan setempat.<sup>5</sup>

Pendidikan dapat dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan (aspek motorik) agar manusia (peserta didik) dapat bertambah berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya. Proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek tersebut dapat terlaksana secara harmonis dan sempurna.

Tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam dalam bahasa arab, yakni *Ta'dib* artinya upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. *Ta'lim* artinya upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan *Tarbiyah* artinya upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh

---

<sup>5</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008) hlm. 43

berkembang dewasa atau sempurna.<sup>6</sup> Jadi, Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi agar manusia dapat memajukan peradabannya.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni seluruh lapangan kehidupan.<sup>7</sup> Dalam UU No.20 tahun 2003 Sispnas, bab 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup> Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah), sehat (jasmani dan rohani), berilmu (memiliki wawasan luas), cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini tidak saja menyebabkan dunia makin mengglobal, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam masyarakat kita telah berlangsung pergeseran dan perubahan nilai budaya, baik di kota besar maupun di perkampungan. Sebagai akibatnya, kehidupan tradisional makin ditinggalkan. Setiap pribadi berpacu memperebutkan peluang yang dapat memberikan kesenangan atau kepuasan hidupnya. Dalam sengitnya persaingan itu tidak jarang terjadi

---

<sup>6</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2009) hlm.2

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm. 49

<sup>8</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007) hlm. 7

hal yang tidak wajar. Kemajuan material sering menyebabkan orang lengah untuk menjaga keseimbangan lahiriah dan batiniah. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan nilai-nilai luhur itu dan lambat laun mereka akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa di pihak lain. Keselarasan antar keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.

Karya sastra dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Sastra Indonesia, adalah karya sastra berbahasa Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional.
2. Sastra daerah, adalah sastra berbahasa daerah dan merupakan unsur kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.
3. Sastra asing, adalah sastra berbahasa asing dan merupakan bagian dari kebudayaan asing.<sup>10</sup>

Kehidupan sekarang, sastra lama seolah telah terpinggirkan. Padahal, sastra lama merupakan cikal bakal lahirnya sastra modern. Syair, gurindam, peribahasa, kata-kata

---

<sup>9</sup> Siti Zahra yundiafi. dkk, *Antologi Puisi Lama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hlm 1

<sup>10</sup> Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003) hlm 2

mutiara, dan gaya bahasa merupakan bagian penting dari sastra lama. Namun, syair dan gurindam agak surut ke belakang, kurang berperan seperti pantun yang mampu terangkat dalam khazanah pergaulan modern. Tak jarang kita mendengar para ahli politik, para cendekia, diplomat, pemimpin negara, ahli agama, maupun kaum awam, mengucapkan pepatah, peribahasa, maupun kata-kata mutiara untuk menguatkan argumentasinya. Kata-kata tersebut digunakan secara luas, hingga ke pelosok-pelosok, menandakan bahwa kearifan nenek moyang itu telah teruji oleh waktu dan zaman.

Sumber utama akhlak adalah al-Qur'an dan sumber akhlak yang kedua adalah hadits. Tolak ukur baik buruknya akhlak adalah al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran al-Qur'an itu bersifat objektif, komprehensif, dan universal serta tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subjektif, sektoral dan temporal. Sedangkan dari hadits dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus bagi akhlak dalam Islam. Melalui hadits, seorang muslim tahu mana yang pantas dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan. Mana yang menyebabkan seseorang mendapat pahala dan mana yang menyebabkan memperoleh dosa, karena hadits merupakan penjelas dari al-Qur'an. Maksudnya adalah perkara yang ada di dalam al-Qur'an yang masih global diperjelas oleh hadits. Misalnya al-Qur'an memerintahkan setiap muslim yang beriman untuk melaksanakan shalat. Dan hadits menjelaskan bagaimana tata cara shalat. Al-Qur'an dan hadits ibarat dua pasangan yang sempurna.

Pamor gurindam kemudian meningkat dan dapat dikatakan sejajar dengan pantun atau syair, setelah Raja Ali Haji memperkenalkan karyanya Gurindam Dua Belas. Tidak sedikit orang yang mengutip karya Raja Ali Haji itu dalam menyampaikan nasihatnya.

Jakarta (ANTARA News) - Pulau Penyengat, sebuah pulau kecil yang berseberangan dengan Kota Tanjung Pinang (Kepri) menyimpan warisan nasehat berupa Gurindam Dua Belas, yang nilai-nilainya masih relevan hingga saat ini. Gurindam Dua Belas karya sastrawan Melayu pada awal abad 19, Raja Ali Haji, merupakan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu-Bugis. Sebagai akar dari sastra Melayu yang tertulis, Gurindam Dua Belas membahas persoalan akidah dan tasawuf, syariat Islam, rukun Islam, budi pekerti atau akhlak, serta konsep pemerintahan. Gurindam yang terdiri dari kata pengantar dan 12 pasal yang berisikan penjelasan mengenai berbagai kehidupan manusia. Tiap-tiap pasalnya berisikan nasehat yang menyentuh jiwa dan kesadaran masyarakat. "Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama". Dari petikan nasehat Pasal Pertama sudah dapat dirasakan pandangan filosofis budaya Melayu yang mengurat akar dengan ajaran agama Islam. Raja Ali Haji menekankan pentingnya agama untuk dipegang oleh seseorang. Hanya orang-orang yang beragama yang namanya pantas untuk disebutkan. Kemudian penekanan pentingnya memegang teguh agama berlanjut ke baris-baris berikutnya seperti di bawah ini:

*"Barang siapa mengenal Allah,  
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah".*

*"Barang siapa mengenal diri,  
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri".*

*"Barang siapa mengenal dunia,  
tahulah ia barang yang terperdaya".*

*"Barang siapa mengenal akhirat,  
tahulah ia dunia mudharat".*

Dapat diartikan orang yang mengenal agama akan mengetahui dirinya dan mengenal Tuhannya, sehingga tidak salah melangkah setiap perbuatannya di dunia. Mengutip dari artikel akademik yang ditulis Faurina Anastasia pada April 2012, Gurindam Dua Belas berisi himbauan dan nasehat Raja Ali Haji kepada masyarakat Pulau Penyengat, masyarakat Melayu secara khusus, dan setiap pembaca secara umum.

Raja Ali Haji merupakan cendekiawan yang lahir dan wafat di Pulau Penyengat. Ia merupakan orang pertama yang memberikan definisi lengkap tentang gurindam. Gurindam apabila melihat dari akar kata berasal dari bahasa Tamil "kirindam" yang artinya umpama. Gurindam adalah kata-kata mutiara yang berbentuk puisi yang umumnya berupa nasihat. Budaya tutur orang Melayu begitu kental, sehingga banyak karya yang anonim. Bahkan sebelum abad 19 hanya sedikit yang mengetahui siapa yang mengarang, menyalin, serta mencipta kata-kata mutiara.

Menurut Hendrik M.J. Maier, mengatakan bahwa Raja Ali Haji adalah pengarang Melayu pertama yang mulai membuka tabir anonim sastrawan Melayu. Raja Ali Haji dapat

lebih mengenal sebagai pribadi melalui penerbitan surat menyurat pribadinya dengan sarjana kelahiran Jerman yang pernah tinggal di Tanjung Pinang, Von de Wall, antara tahun 1855 hingga 1870. Dapat dikatakan, Raja Ali Haji mulai memperkenalkan budaya tulis di kalangan cendekiawan Melayu. Hal itu tergambar dalam kata pengantar Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji telah menyebutkan tanggal penulisan karya, hingga menuliskan arti gurindam, perbedaan gurindam dengan syair, serta manfaat gurindam. Ia menjelaskan Gurindam sebagai syair yang hanya terdiri dari 2 larik dan saling berkaitan. Jika larik pertama adalah sebab, maka larik kedua adalah akibat. Jika larik pertama adalah pertanyaan, maka larik kedua adalah jawaban. Sesuai dengan prinsip larik pertama adalah "syarat" atau "kondisi", sementara larik kedua merupakan "jawab", maka larik kedua pada Gurindam Dua Belas merupakan penjelasan apa yang sebenarnya terjadi apabila seseorang berada pada kondisi pada larik pertama. Kita ambil contoh, Pasal ke-7 ada baris yang menyebutkan "Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang". Apabila diartikan, jika seseorang masuk dalam kondisi sering mencela orang lain, berarti orang itu adalah orang yang kurang baik atau memiliki cacat yang sebenarnya pantas dicela. Kedua larik tersebut mengajarkan nilai akhlak untuk menahan diri dari mencela orang lain. Nilai tersebut sangat relevan dan berlaku universal. Bahkan hingga di era kemajuan teknologi informasi saat ini. Kemajuan teknologi informasi merupakan sarana, tetapi akhlak untuk menahan diri dari mencela orang lain juga harus tetap dipegang. Kemudian berlanjut masih di Pasal ke-7 ada baris yang menyebutkan:

*"Apabila perkataan yang amat kasar,  
lekaslah orang sekalian gusar".*

Hal itu dapat diartikan jika seseorang melontarkan perkataan yang amat kasar, akan membuat orang menjadi marah. Melontarkan perkataan yang kasar harus dipahami bahwa pengetahuan terhadap keyakinan akan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat harus dimiliki apabila ingin mengeluarkan pernyataan. Media massa sebagai salah satu pilar demokrasi jangan mengesampingkan keyakinan seseorang atau masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianut. Penyampaian kritik harus berada dalam koridor yang tepat, sehingga dapat terhindar dari melontarkan kata-kata yang amat kasar. Karena akan membuat banyak orang menjadi marah. Apabila mengaitkan dengan kasus majalah satir Prancis, Charlie Hebdo, yang menyinggung nilai-nilai kepercayaan golongan tertentu. Membuat majalah itu menuai kritikan dan kemarahan dari banyak pihak, yang tidak saja berasal dari golongan yang disinggung, juga dari kalangan media massa sendiri. Ada baris lain di Pasal ke-7 yang menyebutkan:

*"Apabila mendengar akan khabar,  
menerimanya itu hendaklah sabar".*

Dapat diartikan bahwa orang bila menerima kabar atau berita harus dengan kepala dingin dan ditelaah dengan benar kabar tersebut. Jangan langsung tersulut emosinya ketika mendengar kabar. Menurut riset yang dilakukan oleh Moh. Taufiqurrahman, Gurindam Dua Belas berisikan nilai-nilai karakter kebudayaan Melayu yang memadukan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan Melayu. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam

Gurindam Dua Belas antara lain: iman dan takwa, tidak berdusta, larangan mengumpat dan mencacat, ringan tangan, menjaga hati, sikap berhemat, sabar, lemah lembut, tanggung jawab, amanah, ikhlas dan rela berkorban, patuh kepada bapak dan ibu, serta cinta Tanah Air. Meski satu abad sudah berlalu, kumpulan nasihat yang termaktub dalam Gurindam Dua Belas masih dan akan selalu menemukan relevasinya di masyarakat. Warisan sastra Melayu yang lahir di Pulau Penyengat ini adalah warisan yang tak tak lekang akan waktu dan tak surut oleh generasi.<sup>11</sup>

Gurindam lebih banyak dibicarakan sebagai pengetahuan mengenai kesusastraan Melayu klasik, padahal nasihat-nasihat yang dikandungnya dapat menjadi bahan renungan kita agar kehidupan kita di dunia ini, tetap sejalan dengan ajaran agama Islam, sesuai dengan etika yang berlaku, serta tetap menjunjung tinggi moral kemanusiaan, terutama pendidikan pada remaja modern saat ini. Maka, tidaklah mubazir jika kita meresapi kedalaman nasihat-nasihat dalam karya sastra lama tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul *“Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji (Studi Analisis Pasal 1-Pasal 12 Gurindam 12 dengan Paradigma Pendidikan Islam)”*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apa saja makna yang terkandung dalam bait-bait Gurindam12 karya Raja Ali Haji ?
2. Bagaimana relevansi kandungan makna yang terdapat dalam Gurindam 12 karya Raja Ali Haji dengan paradigma pendidikan Islam ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

---

<sup>11</sup> Ruslan Burhani, <http://www.antaraneews.com/berita/477440/gurindam-dua-belas-warisan-nasihat-dari-pulau-penyengat> (diakses 7 April 2015 jam 21.00 wib).

1. Untuk mengetahui dan memahami apa saja makna yang terkandung dalam bait-bait Gurindam 12 karya Raja Ali Haji.
2. Untuk mengetahui dan memahami relevansi kandungan makna yang terdapat dalam Gurindam 12 karya Raja Ali Haji dengan paradigma pendidikan Islam.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Lembaga

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan proses pelaksanaan pendidikan di masa yang akan datang dalam rangka mewujudkan insan yang *ulul albab*.

##### 2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan serta menambah perbendaharaan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan, dapat menambah dan memperluas wawasan penulis, khususnya dalam hal pendidikan Islam dibidang sastra klasik.

#### E. Ruang Lingkup dan Penelitian

Untuk menghindari kesimpangan dan perluasan masalah dalam skripsi ini serta sekaligus mempermudah pemahaman, maka dalam pembahasannya dibatasi pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Gurindam 12 karya Raja Ali Haji beserta Hadits-hadits

terkait dengan ayat-ayat tersebut dan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam seperti aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, peneliti memberikan penegasan dan penjelasan istilah yaitu sebagai berikut:

### 1. Gurindam

Gurindam secara umum, dipahami sebagai dua baris perkataan yang menjadi peribahasa atau pepatah. Mengingat pesan yang dikandungnya berisi nasihat atau peringatan, maka dalam masyarakat Melayu, gurindam sering dianggap sejenis dengan kata mutiara. Ia ditulis di halaman buku atau ditempel di dinding sebagai penghias. Kadang kala diucapkan oleh para tetua desa pada acara-acara tertentu sebagai nasihat atau peringatan. Mereka menganggap bahwa nasihat seperti itu sebagai sesuatu yang patut disampaikan dan diresapi pendengarnya.

Gurindam adalah karya sastra berbentuk puisi dua seuntai yang berima a-a. Meskipun terbentuk dalam dua larik, sebenarnya gurindam merupakan satu kalimat (dalam hal ini biasanya berupa kalimat majemuk dengan hubungan seperti sebab-akibat atau syarat-hasil). Larik pertama sebagai syarat, sedangkan larik kedua sebagai jawabnya. Pada umumnya gurindam dibuat berbait-bait dengan isi bersifat nasihat, mirip dengan pepatah atau peribahasa. Sebenarnya gurindam merupakan satu kalimat (dalam hal ini biasanya berupa kalimat).<sup>12</sup> Menurut Raja Ali Haji “gurindam adalah perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya (rima akhir), tetapi sempurna perkataannya

---

<sup>12</sup> Sultan Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1946 ) hlm. 82

dengan syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab”<sup>13</sup> Dalam hal ini, berapa jumlah kata dalam setiap barisnya, tak dipersoalkan. Yang penting adalah kesamaan rima akhir. Jadi, jika dikatakan bersajak pada akhir pasangannya, ini berarti setiap pasangannya itu terdiri dari dua baris. Baris pertama sebagai syarat dan baris yang kedua sebagai akibat atau jawabannya. Adapun dalam setiap baitnya, tidak dikatakan jumlah barisnya. Jadi seperti juga jumlah kata dalam setiap barisnya, jumlah baris dalam setiap baitpun, tak ada ketentuannya yang pasti. Dengan perkataan lain, satu rangkap gurindam hanya terdapat dua baris, dan tidak empat baris, seperti pantun atau syair.

## 2. Gurindam 12

Gurindam 12 adalah rangkaian gurindam yang diciptakan oleh Raja Ali Haji yang berisi 12 pasal, dan pada tiap-tiap pasal mengandung makna berupa nasehat.

## 3. Paradigma

Paradigma merupakan cara pandang terhadap diri sendiri maupun lingkungannya yang mempengaruhi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menjadi parameter dalam bertindak atau berperilaku. Dalam hal tersebut, penulis hanya memaparkan bagaimana cara pandang pendidikan agama Islam terhadap karya sastra klasik yang kini mulai tenggelam ketenarannya sesuai dengan bidang pendidikan agama Islam yakni al-Qur’an hadits, fiqh, aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam.

## 4. Pendidikan Islam

Secara ringkas, Muhaimin membuat rumusan tiga pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Korie Layun Rampan, *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Modern* (Bandung: Yrama Widya, 2014) hlm. 105

- a). Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-qur'an dan as-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- b). Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud:
- 1). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
  - 2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
  - 3). Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam adalah realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan identitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Mujtahid, M.Ag, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN Malang Press, 2011) hlm. 18-19

## 5. Paradigma Pendidikan Islam

Cara pandang memaknai Gurindam 12 adalah terkait dengan al-Qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang sebatas penulis temukan dan ketahui.

## G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni :

### 1. Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat yang ditulis oleh Nur Huzaimah.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dari keperluan diri sendiri dan juga orang lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tapi juga bersifat praktis. Pendidikan Islam merupakan pembentukan pribadi muslim. Untuk itu diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dan di dalam konsep Zakiah daradjat mengenai pendidikan Islam adalah melibatkan keluarga sebagai pendidik pertama, guru dan masyarakat. Semua itu memiliki jati diri masing-masing untuk mengembangkan fitrah anak didik dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada sejak usia dini sampai remaja.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nur Huzaimah, *Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2010

<sup>16</sup> Rizki Nur Dwi Kurniawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009

2. **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja** yang ditulis oleh Rizki Nur Dwi Kurniawati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan remaja, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai moral spiritual yang terkandung dalam novel Bumi Cinta yaitu dalam akhlak dan aqidah. Nilai akhlak meliputi nilai tolong menolong, adil, berjiwa besar, sabar, menghormati orang lain, dan beramal saleh. Nilai aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar.
- b. Nilai-nilai syariat yang terkandung dalam novel Bumi Cinta meliputi doa, shalat, puasa, taubat, pernikahan dan syahadat.
- c. Nilai-nilai moral spiritual yang terkandung dalam novel Bumi Cinta relevan dengan pendidikan remaja karena sejalan dengan tujuan pendidikan remaja yaitu menciptakan generasi penerus yang cerdas dalam hal akademik dan berakhlak karimah.
- d. Nilai-nilai syariat yang terkandung dalam novel Bumi Cinta relevan dengan pendidikan remaja karena sejalan dengan tujuan pendidikan remaja yaitu menciptakan generasi penerus yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta taat beribadah.

Berdasarkan tinjauan hasil peneliti terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang Gurindam 12 dalam paradigma pendidikan Islam. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk meneliti hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian

ini merupakan hal yang baru. Namun dengan adanya penelitian terdahulu, penulis merasa sangat terbantu. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa makna Gurindam 12 karya Raja Ali Haji yang relevan dengan paradigma pendidikan Islam.

#### H. Sistematika Pembahasan

**Bab pertama**, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, merupakan kepustakaan mengenai definisi Sastra Indonesia Lama, manfaat sastra Indonesia Lama, biografi Raja Ali Haji, isi Gurindam 12 karya Raja Ali Haji, pengertian paradigma pendidikan Islam.

**Bab ketiga**, merupakan bab yang menerangkan tentang cara peneliti memperoleh pembahasan yang meliputi jenis penelitian, jenis pendekatan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**Bab keempat**, merupakan pembahasan kandungan tiap-tiap pasal Gurindam 12 karya Raja Ali Haji beserta relevansinya dengan paradigma pendidikan Islam.

**Bab kelima**, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, bab kedua, bab ketiga, sampai bab kelima yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji

##### 1. Pengertian Sastra Indonesia Lama

Benang kusut dua sastra yakni Melayu dan sastra Indonesia disebabkan oleh bahasa. Medium penyampaian kedua sastra tersebut adalah bahasa Melayu yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai cikal bakal bahasa Indonesia sekaligus menjadi medium penyampaian sastra Indonesia.

Menurut Saidi, sastra tidak terlalu identik dengan bahasa, meski bahasa sebagai medium sastra. Sastra membantu kehidupan bahasa dengan pembaharuan-pembaharuan dalam ungkapan, perbendaharaan kata-kata. Menurutnya, hubungan antara bahasa dan sastra pada dasarnya adalah saling mempengaruhi, saling menyokong dan dialektis.

##### a. Pembabakan Sastra Indonesia Lama

Sastra Indonesia Lama berkembang dari waktu ke waktu. Ada beberapa ahli yang telah mengemukakan pemahamannya terkait pembabakan sastra Indonesia Lama.<sup>1</sup>

Yock Fang dalam bukunya Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik memaparkan secara panjang lebar tentang sastra Indonesia Lama diantaranya disebutkan dengan istilah sastra Melayu Klasik yang mempunyai berbagai unit, antara lain kesusastraan rakyat, pengaruh epos India, pengaruh cerita Panji dari Jawa, Hikayat Peralihan, Kesusastraan zaman silam, dan lain-lain. Dari isi buku tersebut, belum terlihat upaya Yock Fang membagi sastra Indonesia Lama secara periodik, tetapi dokumentasi yang

---

<sup>1</sup> Bakti Sutopo, *Sastra Indonesia Lama* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014) hlm. 7-10

Ia lakukan dapat untuk mendasari pemahaman terhadap perkembangan sastra Indonesia Lama.

Djamaris, dkk berupaya membagi perkembangan sastra Indonesia Lama secara periodik, yakni:

- 1). Sastra tradisional atau sastra rakyat

Yaitu hasil sastra yang belum atau sedikit sekali mendapatkan pengaruh asing, khususnya pengaruh Hindu atau Islam.

- 2). Sastra pengaruh Hindu.
- 3). Sastra pengaruh peralihan Hindu ke Islam.
- 4). Sastra pengaruh Islam.

Djamaris, dkk juga menggolongkan sastra Indonesia Lama berdasarkan isi cerita, yaitu:

- 1). Sastra sejarah.
- 2). Sastra undang-undang.
- 3). Cerita pelipur lara.
- 4). Cerita jenaka.
- 5). Cerita asal-usul.
- 6). Fabel (cerita tentang binatang).

Kristantohadi membagi sastra Indonesia Lama dari berbagai sumber yang dirumuskan, yakni:

- 1). Kasusastraan zaman purba.
- 2). Kasusastraan zaman Hindu.

Terdiri atas dongeng berbentuk nyanyian, dongen pencipta dunia, dewa-dewa, silsilah raja yang dihubungkan dengan dewa-dewa dan lain-lain.

3). Kasusastraan zaman Islam.

Rahayu membabakkan sastra Indonesia Lama menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Kasusastraan Melayu asli.

Yang didalamnya untuk genre puisi adalah pantun, sedangkan prosa mencakup cerita pelipur lara, mite, legenda, fabel dan cerita jenaka.

b. Kasusastraan lama bersifat kebangsaan.

Didalamnya termasuk sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Aceh, Setia Bugis dan Melayu.

c. Kasusastraan Melayu pengaruh Jawa.

Didalamnya adalah cerita panji.

d. Kasusastraan Melayu pengaruh asing.

Bagian ini meliputi pengaruh dari Hindu dan Persia atau Arab.

Wirjosoedarmo melakukan pembagian sastra Indonesia Lama dalam konteks sejarah sastra Indonesia. Istilah yang dipakai antara lain Sastra Lama, Sastra Kuno, dan Sastra Klasik. Adapun sastra lama dibagi atas sastra masa purba (...- ±500), sastra masa Hindu (±500 - ±1450), dan sastra Islam (±1450 - ±1800). Di sisi lain sastra peralihan berdiri sendiri dan dimaksudkan sebagai periode sastra yang berada di antara sastra Lama dengan sastra Baru atau sastra Indonesia Modern (±1908 - sekarang).

Tampak antara tokoh yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan dalam melakukan pembabakan sastra Indonesia Lama. Akan tetapi, secara

substansial dan esensial, sebagian besar mengalami persamaan. Sastra Indonesia Lama sebagian besar disampaikan secara lisan sehingga keterbatasan referensi tertulis yang menyebabkan pembabakan sastra Indonesia lama hanya didasarkan pada prasasti, pustaka yang terbatas, berita China, Lontar, memori ingatan masyarakat masa lalu yang terdokumentasikan.

b. Karakteristik Sastra Indonesia Lama

1). Istana Sentris

Yakni cerita didominasi oleh kehidupan istana dengan segenap latar-latarinya.

2). Didaktis

Yakni memberikan pengajaran atau pendidikan kepada para generasi muda.

3). Statis

Yakni gerak perubahan sangat lamban, sehingga jika dipahami dari sudut masyarakat sekarang seperti tidak ada perkembangannya.

4). Irasional

Yakni cerita cenderung kurang masuk akal dan penuh dengan keajaiban-keajaiban.

5). Bersifat Komunal

Yakni sastra yang ada pada masa itu masih milik kelompok atau bersama.

6). Bersifat Anonim

Karya sastra pada masa itu tidak diketahui secara jelas nama yang menciptakannya.

7). Berisi tentang hal-hal yang bersifat tradisional

Maksudnya berupaya mempertahankan kebiasaan atau adat-istiadat agar tetap diikuti oleh masyarakatnya.

8). Mempertentangkan nilai-nilai yang bersifat *hitam-putih*

Yakni ceritanya berkisah pertentangan nilai baik dengan jahat, adil-lalim, cerdik-bodoh, dan lain-lain.

c. Manfaat Mempelajari Sastra Indonesia Lama

Terkait perkembangan sastra Indonesia, tidak serta merta atau kebetulan sastra Indonesia modern menggunakan bahasa Melayu sebagai medium penyampaiannya. Bahasa Melayu telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat Nusantara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebagian prasasti yang di temukan di berbagai wilayah Nusantara menggunakan bahasa yang terbukti berkerabat dekat dengan bahasa Melayu yang dikenal sebagai bahasa Indonesia. Temuan tersebut membuktikan bahwa sejak dahulu, dalam suatu masa yang jauh ke belakang, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan yang penting pada saat itu. Dengan demikian, pentingnya memahami sastra Indonesia Lama adalah dalam mengkreasi karyanya, sastrawan Indonesia Modern pasti membaca karya sastra Indonesia Lama karena seorang sastrawan dalam berkarya bukan hanya berangkat dari potensi pribadi yang dimilikinya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor luar di sekitarnya.

Sastra Indonesia Lama mengandung berbagai nilai yang adi luhung sehingga penting untuk diperhatikan dan dihadirkan kembali dalam berbagai bentuk pada masa kini. Dalam sisi lain, pengenalan sastra Indonesia Lama juga dapat membuka cakrawala baru pengembangan bahasa dan sastra Indonesia Modern. Dalam

hubungan konsep kebudayaan terpadu, hubungan antara kebudayaan lama dan kebudayaan modern seharusnya terjalin dengan erat. Karena itulah sebenarnya jati diri bangsa kita. Jika sudah tidak menghargai kebudayaan lama, seperti bangsa yang dahulu dianggap sebagai lumbung kebudayaan dunia hanya tinggal kenangan belaka. Mengamati sastra Lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia.

Pembangunan negara yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang mental dan spiritual. Sastra Lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual tersebut. Pada hakikatnya mempelajari sastra Indonesia Lama adalah mempelajari sejarah.

Oleh karena itu, terdapat tiga hal pokok yang dapat diambil sebagai manfaat dari mempelajari sastra Indonesia Lama dari uraian tersebut di atas. Tiga manfaat itu diantaranya adalah mendapatkan pendidikan, mendapatkan ilham, dan mendapatkan kesenangan.

Selain paparan tersebut di atas, mempelajari sastra Indonesia Lama juga mempunyai berbagai manfaat diantaranya:<sup>2</sup>

- 1). Mengungkap keagungan masa lampau Indonesia.
- 2). Sebagai pijakan menggapai masa depan.
- 3). Menggali nilai-nilai kehidupan masa lampau.
- 4). Sebagai alternatif untuk memperkaya diskursus kasusastraan Indonesia.

## 2. Biografi Raja Ali Haji

---

<sup>2</sup> Ibid.,

Biografi merupakan salah satu bagian dari diri seorang tokoh yang sangat penting untuk diungkap. Tanpa biografi, deskripsi tentang seorang tokoh menjadi tidak substansial lagi karena memang harus ada dan menjadi bagian integral dalam tulisan tentang tokoh. Biografi dapat diartikan sebagai catatan atau riwayat hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Dengan demikian, biografi juga bisa dipahami sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui riwayat hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Biografi bisa berhubungan tentang data diri tokoh tersebut, silsilah, latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman jabatan, aktivitas nasional dan internasional, serta penghargaan. Dengan biografi tersebut, pembaca akan mengetahui bagaimana latar belakang dan riwayat perjalanan hidup tokoh tersebut, mulai dari kelahiran hingga kematiannya.

Raja Ali Haji (RAH) merupakan tokoh penting di dunia Melayu. Pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan dunia Melayu sangat kentara melalui berbagai karya sastra dan lain-lain yang dijadikan rujukan dalam tradisi penulisan klasik maupun modern. Ia juga dikenal sebagai ulama yang banyak berpengaruh terhadap wacana dan tradisi pemikiran di dunia Melayu.

Nama Lengkap RAH adalah Raja Ali al-Hajj ibni Raja Ahmad al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau. Ia dilahirkan pada tahun 1808 M di pusat Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat (kini masuk dalam wilayah Kepulauan Riau, Indonesia). Sekilas tentang Pulau Penyengat. Dalam buku-buku Belanda, pulau kecil ini disebut Mars. Menurut masyarakat setempat, nama pujian-pujian dari pulau ini adalah Indera Sakti. Di pulau ini banyak terlahir karya-karya sastra dan budaya Melayu yang ditulis oleh tokoh-tokoh Melayu sepanjang abad ke 19 dan dua dasawarsa abad ke 20, di mana RAH termasuk di dalamnya. Catatan tentang hari dan

bulan kelahiran RAH berbeda dengan ayahnya. Catatan mengenai kelahiran ayahnya begitu rinci, yaitu pada hari Kamis waktu 'Ashar bulan Rajab tahun 1193 H di Istana Yang Dipertuan Muda Riau-Raja Haji Ibni Daeng Celak. Sedangkan catatan mengenai RAH justru singkat sekali. Bahkan, catatan kelahiran RAH lebih banyak didasarkan pada perkiraan saja.

Menurut Hasan Junus, masa yang berbeda, keadaan yang berbeda, mengantar pada semangat zaman yang berbeda. Semangat zaman yang berkembang pada saat itu menyebabkan orang-orang memanggil nama RAH dengan sebutan "Raja". Orang-orang Melayu pada masa itu sering mengingat waktu kelahiran si anak dengan mendasarinya pada peristiwa-peristiwa penting. RAH lahir lima tahun setelah Pulau Penyengat dibuka sebagai tempat kediaman Engku Puteri. Atau ia lahir dua tahun setelah benteng Portugis *A-Famosa* di Melaka diruntuhkan atas perintah William Farquhar. Orang-orang Melayu juga sering memberikan nama anaknya dengan mengambil nama datuk (kakek) apabila datuknya itu sudah meninggal. Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi kemiripan nama dalam masyarakat Melayu. Tahun kapan meninggalnya RAH sempat menjadi perdebatan. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 1872. Namun, ternyata ada fakta lain yang membalikkan pandangan umum tersebut.

Pada tanggal 31 Desember 1872, RAH pernah menulis surat kepada Hermann von de Wall, sarjana kebudayaan Belanda yang kemudian menjadi sahabat terdekatnya, yang meninggal di Tanjungpinang pada tahun 1873. Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa RAH meninggal pada tahun yang sama (1873) di Pulau Penyengat. Makam RAH berada di kompleks pemakaman Engku Putri Raja Hamidah. Persisnya, terletak di luar bangunan utama Makam Engku Putri. Karya RAH, *Gurindam Dua Belas* diabadikan di sepanjang dinding

bangunan makamnya. Sehingga, setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut.<sup>3</sup>

### 3. Isi Gurindam 12

#### **Pasal Pertama**

Barangsiapa tiada memegang agama  
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama  
Barangsiapa mengenal yang empat  
Maka ia itulah orang yang ma'rifat  
Barangsiapa mengenal Allah  
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah  
Barangsiapa mengenal diri  
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri  
Barangsiapa mengenal dunia  
Tahulah ia barang yang terpedaya  
Barangsiapa mengenal akhirat  
Tahulah ia dunia mudharat

#### **Pasal Kedua**

Barangsiapa mengenal yang tersebut  
Tahulah ia makna takut  
Barangsiapa meninggalkan sembahyang  
Seperti rumah tiada bertiang

---

<sup>3</sup> Ahmad fauzy, <http://www.rajaalihaji.com/id/biography.php> diakses tanggal 18 maret 2015

Barangsiapa meninggalkan puasa

Tidaklah mendapat dua termasya

Barangsiapa meninggalkan zakat

Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barangsiapa meninggalkan haji

Tiadalah ia menyempurnakan janji

### **Pasal Ketiga**

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping

Khabar yang jatuh tiadalah damping

Apabila terpelihara lidah

Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan

Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh

Keluarlah fiil yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat

Di situlah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki

Daripada berjalan membawa rugi

### **Pasal Keempat**

Hati itu kerajaan di dalam tubuh

Jikalau zalim segala anggota pun rubuh  
Apabila dengki sudah bertanah  
Datanglah daripadanya beberapa anak panah  
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir  
Di situlah banyak orang yang tergelincir  
Pekerjaan marah jangan dibela  
Nanti hilang akal di kepala  
Jika sedikitpun berbuat bohong  
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung  
Tanda orang yang amat celaka  
Aib dirinya tiada ia sangka  
Bakhil jangan diberi singgah  
Itulah perompak yang amat gagah  
Barangsiapa yang sudah besar  
Janganlah kelakuannya membuat kasar  
Barangsiapa perkataan kotor  
Mulutnya itu umpama ketor  
Di mana tahu salah diri  
Jika tidak orang lain yang berperni  
Pekerjaan ta'bur jangan direpoh  
Sebelum mati didapat juga sepih

#### **Pasal Kelima**

Jika hendak mengenal orang berbangsa

Lihat kepada budi bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia

Sangat memeliharakan yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang mulia

Lihat kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu

Bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal

Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai

Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

### **Pasal Keenam**

Cahari olehmu akan sahabat

Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru

Yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan isteri

Yang boleh menyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan

Pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan abdi

Yang ada baik sedikit budi

## **Pasal Ketujuh**

Apabila banyak berkata-kata

Di ditulah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka

Itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat

Itulah tanda pekerjaan henak sesat

Apabila anak tiada dilatih

Jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela orang

Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur

Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar

Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan

Membicarakannya itu hendaklah cemburu

Apabila perkataan yang lemah lembut

Lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar

Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar

Tidak boleh orang berbuat honar

### **Pasal Kedelapan**

Barangsiapa khianat akan dirinya

Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya

Orang itu jangan engkau percaya

Lidah yang suka membenarkan dirinya

Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar

Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa

Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunikan

Kebajikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka

Kebaikan diri hendaklah sangka

### **Pasal Kesembilan**

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan

Bukannya manusia itulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua

Itulah iblis punya punggawa

Kepada segala hamba-hamba raja

Di situlah syaitan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda  
Di situlah syaitan tempat bergoda  
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan  
Di situlah syaitan punya jamuan  
Adapun orang tua yang hemat  
Syaitan tak suka membuat sahabat  
Jika orang muda kuat berguru  
Dengan syaitan jadi seteru

#### **Pasal Kesepuluh**

Dengan bapa jangan durhaka  
Supaya Allah tidak murka  
Dengan ibu hendaklah hormat  
Supaya badan dapat selamat  
Dengan anak janganlah lalai  
Supaya boleh naik ke tengah balai  
Dengan isteri janganlah alpa  
Supaya malu jangan menerpa  
Dengan kawan hendaklah adil  
Supaya tangannya jadi kapil

#### **Pasal Kesebelas**

Hendaklah berjasa

Kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala

Buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat

Buanglah khianat

Hendak marah

Dahulukan hujah

Hendak dimalui

Jangan melalui

Hendak ramai

Murahkan perangai

### **Pasal Keduabelas**

Raja muafakat dengan menteri

Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja

Tanda jadi sebarang kerja

Hukum adil atas rakyat

Tanda raja beroleh inayat

Kasihkan orang yang berilmu

Tanda rakhmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai

Tanda mengenal kasa dan cindai



Ingatkan dirinya mati

Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata,

Kepada hati yang tidak buta.<sup>4</sup>

## B. Paradigma Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

Paradigma pendidikan Islam adalah konteks keilmuan yang mengkaji tentang berbagai bidang pendidikan Islam misalnya al-Qur'an hadits, fiqih, sejarah kebudayaan Islam dan aqidah akhlak.

### 2. Makna Pendidikan Islam Pada Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji

Tiap-tiap pasal Gurindam 12 memiliki makna pendidikan Islam diantaranya tentang masalah ketuhanan (aqidah), keluarga (fiqih), etika pergaulan (akhlak), dan kenegaraan (sejarah kebudayaan Islam) yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

---

<sup>4</sup> Korrie Layun Rampan, *Mantra Syair dan Pantun di tengah Kehidupan Modern*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2014) hlm. 106-114

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.<sup>1</sup>

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>2</sup> Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>3</sup>

Informasi yang dikumpulkan berupa bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah serta yang lain-lainnya.

#### B. Jenis Pendekatan

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2005) hlm. 64

<sup>2</sup> Mesti Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 3

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.<sup>4</sup>

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip Moleong, Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>5</sup> Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa makna yang terdapat dalam tiap-tiap pasal gurindam 12 serta literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Menurut Andi Rosadisastra dalam bukunya Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial, ada dua macam tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan dua model yaitu: pertama, metode tematik yang diterapkan Mahmud Syaltut, yaitu bentuk tafsir *maudhu'i* yang membahas suatu surah atau sebagian surah dengan menjelaskan tujuan umum dan khusus serta petunjuk dari surah yang ditafsirkan. Jika satu surah membahas sebuah kisah, maka yang ditekankan adalah hikmah, pelajaran dan isyarat yang dapat diambil dari kisah surah tersebut, kemudian disoroti dengan sejumlah ayat yang terkait sampai permasalahan yang ada dalam surah itu. Dalam menafsirkan ayat dari suatu surah, ditentukan konsep-konsep sentral dari surah itu, tanpa mengikuti teks al-qur'an ayat ke ayat secara berurutan dari surah yang ditafsirkannya tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ketiga, 2007), hlm. 12

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 3

<sup>6</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 129

Kedua, metode tematik berdasarkan permasalahan yang ingin diketahui solusinya melalui ayat atau sejumlah ayat al-qur'an secara utuh. Metode "tematik dalam ayat" ini ada dua macam:<sup>7</sup>

Bentuk pertama, adalah dengan mengangkat berbagai isu kehidupan manusia untuk memahami wahyu yang mengacu pada kesatuan pandang terhadap alam dan kehidupan. Menurut Andi Rosadisatra yang dikutip dari Muhammad Bagir Al-Shadr langkah-langkah dalam metode tematik bentuk pertama ini adalah:

- a. Analisis realitas atau fenomena
- b. Pengelompokan hasil analisis berdasarkan kategori tertentu
- c. Sejumlah analisis didialogkan dengan ayat-ayat yang relevan.<sup>8</sup>

Bentuk kedua, yaitu rumusan metode tematik yang dirangkai oleh AbdulAl-Hayy Al-Farmawi dengan langkah-langkah:

- a. Memilih masalah yang akan dibahas.
- b. Membatasi ayat yang membahas sekitar masalah tersebut, lalu mengumpulkannya serta meneliti periode turunnya.
- c. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya ayat beserta asbab an-nuzul-nya.
- d. Mengemukakan pengetahuan tentang munasabah ayat dalam masing-masing surahnya.

---

<sup>7</sup> Ibid.,

<sup>8</sup> Ibid.,

- e. Menyusun topik-topik pembahasan dalam bingkai yang sesuai, bentuk yang berkaitan, struktur yang sempurna, dan bagian-bagian yang terpadu, juga merupakan satu kesatuan.
- f. Melengkapi tema pembahasan dengan bersandar pada hadits nabi (jika memungkinkan) sehingga lebih memperjelas ulasanya.
- g. Mengkaji ayat tersebut berdasarkan tema yang terpadu, melakukan kategori, mengkompromikan lafal ‘am dan khas, lafal muthlaq-muqayyad, mensejajarkan ayat yang bertolak belakang, menetapkan nasikh-mansukh sampai ditemukan seluruh teks atau ayat yang berada dalam satu kesatuan, tanpa ada perbedaan, pertentangan, juga tidak ada pengistimewaan sebagian ayat atas makna-maknanya yang tidak dibebankan, dibawakan, atau dijelaskan.<sup>9</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Halaman)

---

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua), hlm. 198.

- d. Mengecek/ melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengansumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Peneliti perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer.<sup>11</sup>

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.<sup>12</sup> Jadi, Dalam hal ini, pihak pertama adalah al-Qur'an dan terjemahnya, kitab hadits Bukhori-Muslim, khususnya ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan makna dari tiap bait-bait Gurindam 12 karya Raja Ali Haji dan juga kitab-kitab maupun buku-buku terkait makna Gurindam 12 tersebut sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.<sup>13</sup> Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang sudah pernah disajikan oleh pihak lain, seperti hasil penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dalam penelitian yang dilakukan. Data

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 193

<sup>12</sup> Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu, 2009) hlm. 37

<sup>13</sup> Pratiwi, *ibid*. Hlm 38

sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya lain Raja Ali Haji serta literatur-literatur lain seperti buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan makna tiap-tiap bait Gurindam 12 karya Raja Ali Haji tersebut.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut

:

1. Teknik observasi
2. Teknik komunikasi
3. Teknik pengukuran
4. Teknik wawancara
5. Teknik telaah dokumen

Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.<sup>14</sup>

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007) hlm. 70

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 10

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:<sup>16</sup>

a. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat difahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

b. Menemukan/membuat berbagai pola, tema dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

c. Mengembangkan sumber/data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis/overlapping.

d. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya.

---

<sup>16</sup> Mukhtar, op.cit, hlm. 199-204

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Secara tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan harus tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

- e. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis.

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

## 1. Metode analisis data

- a. Metode analisis isi (content analysis)

Peneliti menggunakan metode ini terhadap isi gurindam 12 karya raja Ali Haji.

Menganalisis tiap-tiap pasal dan mengkajinya berdasarkan pendidikan agama Islam.

- b. Metode pengkajian literatur

Pengkajian literatur-literatur lain juga sangat dibutuhkan oleh penulis untuk memperkuat analisis penulis. Literatur lain tersebut dapat berupa sumber-sumber buku lain yang berkaitan dan sejenisnya.

### c. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dapat dilakukan dalam penelitian pustaka (library research) adalah sebagai berikut:

#### 1. Deduktif

Metode deduktif merupakan menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, dari data-data yang berupa naskah Gurindam 12 dikaitkan dengan data-data yang relevan dengan hal tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai kandungan makna di dalamnya.

#### 2. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, dari sumber utamanya yang berupa naskah Gurindam 12, dibahas secara mendalam serta dipadukan dengan teori-teori maupun data dokumentasi yang relevan sehingga akan menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

---

<sup>17</sup> Rizki Nur Dwi Kurniawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El-shirazy dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2013. Hlm 47

<sup>18</sup> Ibid..

### 3. Deskriptif

Deskriptif adalah menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/ teori yang telah ada. Jadi, dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tiap-tiap poin penting secara rinci Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji.

### 4. Interpretatif

Interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data sekunder atau data-data primer yang digunakan. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti. Sehingga, dalam penelitian ini mencari hubungan adanya tafsiran tentang paradigma pendidikan Islam dalam Gurindam 12 karya Raja Ali Haji.

### 5. Komperatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

Dalam penelitian ini, penulis mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan makna tiap bait Gurindam 12 karya Raja Ali Haji kemudian dikaji dan didukung dengan paparan dan pengamatan tentang dunia pendidikan Islam.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Makna Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji

##### 1. Pasal Pertama

###### a. Barangsiapa tiada memegang agama

###### **Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama**

Setiap manusia harus memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalankan hidupnya.

Agama adalah nasihat yang akan mengarahkan ke jalan mana kaki kehidupan ini dilangkahkakan. Agama adalah kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya akan dapat memenuhi kebutuhan rohani umat manusia. Agama, bila diyakini dan dihayati sepenuh hati dengan mengedepankan kepasrahan kepada Tuhan sebagai inti keberagaman tanpa harus terpaku pada bentuk formalnya akan membuat selamat pemeluknya dan menyelamatkan orang lain. Agama dalam hal ini bisa saja berarti spiritualitas, dimana dengannya akan membuat orang lebih kuat bertahan hidup, kuat menghadapi berbagai cobaan karena ada sangkaan kuat (keyakinan) bahwa bagi orang yang beriman, Tuhan selalu bersamanya.<sup>1</sup> Agama memang selalu diterima dan dialami secara subjektif oleh masing-masing penganutnya. Oleh karena itu, definisi agama oleh setiap orang tentunya sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya terhadap keyakinan yang dianut tersebut.

###### b. Barangsiapa mengenal yang empat

###### **Maka ia itulah orang yang ma'rifat**

---

<sup>1</sup> Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 4

Untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani hidup, manusia harus mengenal empat zat yang menjadikan manusia mula-mula. Empat zat tersebut adalah syari'at, tarikat, hakikat dan makrifat.

Nabi SAW bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي  
الْآخِرَةَ

“*Sesungguhnya sesuatu yang sangat aku (Nabi Muhammad) takutkan atas umatku adalah mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan akan hidup lama di dunia. Karena menuruti hawa nafsunya itu akan menghalangi kebenaran, sedangkan berangan-angan hidup lama di dunia itu akan menyebabkan lupa akherat*”.<sup>2</sup>

Menuruti kesenangan hawa nafsu merupakan poros dari segala keburukan, kejahatan, dan kebinasaan. Oleh karena itu, berkeyakinan dengan mantap tanpa terperdaya oleh bujuk rayu nafsu yang mengganggu konsentrasi diri yang telah menghadap sepenuhnya pada Allah, merupakan langkah tepat dalam beribadah.

Kitab Salalim al-fudlola menjelaskan pengertian syari'at yaitu:

فِعْلُ الْمَأْمُورَاتِ وَتَرْكُ الْمَنْهِيَّاتِ

“Mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang”.<sup>3</sup>

Kitab Salalim al-fudlola menjelaskan pengertian Thoriqoh yaitu:

تَتَّبِعُ أَفْعَالِ النَّبِيِّ وَالْعَمَلُ بِهَا

“Berusaha meneliti perilaku Nabi dan mengamalkannya”.<sup>4</sup>

Kitab Salalim al-fudlola menjelaskan pengertian Hakekat yaitu:

<sup>2</sup> M. Ridlwan Qoyyum Sa'id, *Suluk di Jalan Allah (Syari'at, Thoriqoh, Hakikat, Ma'rifat)*, (Lirboyo Kediri: Mitra-Gayatri) hlm. 5

<sup>3</sup> Salim Al-Fudlola hlm.8

<sup>4</sup> Ibid.,

## الْحَقِيقَةُ نَظْرُهُ لِبَوَاطِنِ الْأُمُورِ وَشُهُودُ الْفِعْلِ مِنَ اللَّهِ

“Melihat pada batinnya segala sesuatu dan dalam setiap perbuatan merasa digerakkan oleh Allah semata”.<sup>5</sup>

Ilmu hakekat yang tidak dilandasi oleh ilmu syari’at akan berakibat sesat dan menyesatkan. Misalnya ketika kita mengatakan kepada orang lain yang hanya berpegang pada ilmu hakekat, tanpa dilandasi ilmu syari’at: “Wahai saudara, kerjakanlah shalat!” Maka ia akan menjawab: “Untuk apa mengerjakan shalat, bukankah orang bahagia dan orang celaka sudah ditulis ketentuannya semenjak zaman azali?”. Demikian halnya dengan orang-orang yang hanya berpegang pada ilmu syari’at belaka. Sementara itu, mengabaikan ilmu hakekat, maka amal yang mereka kerjakan tersebut akan sia-sia dan kelak di akherat sama sekali tidak berguna karena mereka berpendapat: “Orang masuk surga atau neraka itu tergantung pada amal yang dikerjakannya di dunia”. Pendapat tersebut ditinjau dari ilmu hakekat keliru, karena orang masuk surga itu bukan karena amal kebajikannya saja, namun karena anugerah dari Allah semata dan orang-orang yang masuk neraka bukan karena amal keburukannya saja, namun karena sifat adil Allah jua.<sup>6</sup>

Pencapaian taqwa yang sebenarnya dalam dunia kaum sufi yakni menundukkan nafsu angkara murka yaitu niat yang bersih dan tekad yang kuat untuk suluk di jalan Allah. Maksudnya adalah menempuh jalan yang diridhoi oleh Allah, demi kebahagiaan abadi, baik di dunia maupun di akherat kelak. Seseorang yang suluk di jalan Allah,

<sup>5</sup> Ibid.,

<sup>6</sup> M. Ridlwan Qoyyum Sa’id, Ibid hlm. 8

untuk bisa sampai pada tujuan tersebut, dalam perjalanan suluknya harus membekali diri dengan empat perkara: Syari'at, thoriqot, hakekat, dan ma'rifat.<sup>7</sup>

### c. Barangsiapa mengenal Allah

#### **Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah**

Orang yang mengenal Allah SWT, harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan melanggar aturannya.

Menyadari kemahaagungan dan kekasihsayangan Allah dengan cara melaksanakan kewajiban yang dikenakan berupa amal perbuatan baik dan bermanfaat serta menjauhi segala hal yang dilarang karena mendatangkan kerusakan dan kesengsaraan adalah satu-satunya jalan keselamatan yang mesti dilakukan untuk mencapai kebahagiaan.<sup>8</sup> Ibarat berjalan di tengah padang atau hutan belantara, orang yang telah terbukti kasih sayangnya akan diikuti petunjuk-petunjuknya agar tidak tersesat di tengah padang atau hutan belantara tersebut. Selain itu, kewajiban tersebut jangan sampai dianggap sebagai balas budi kepadaNYA, karena Allah tidak membutuhkan hal itu. Tidak pula dibenarkan kalau kewajiban tersebut dianggap sebagai paksaan. Memenuhi apa yang diperintahkan Allah kepada manusia tidak lain merupakan ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah dikaruniakan kepada kita. Wujud kasih sayang Allah tercermin dari nikmatNYA yang tiada terhingga. Salah satu wujud kenikmatan itu adalah kehidupan ini sendiri, yaitu kehidupan yang dimiliki manusia. Udara yang dibutuhkan oleh sistem pernapasan tubuh maupun sirkulasi darah, panas matahari untuk menghangatkan tubuh dan untuk pertumbuhan makhluk-makhluk lain, air dan api untuk

---

<sup>7</sup> M. Ridlwan Qoyyum Sa'id, Ibid hlm. 6

<sup>8</sup> Ahmad Khalil, Ibid hlm. 20

berbagai keperluan, dan juga berbagai jenis makanan dari tumbuh-tumbuhan serta hewan adalah sederet kenikmatan yang teramat panjang.

#### **d. Barangsiapa mengenal diri**

##### **Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari**

Orang yang tidak beragama tidak akan memiliki identitas diri dan tidak akan dekat dengan Allah SWT.

Kodrat sebagai manusia adalah memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan tersebut memaksa manusia untuk mengakui dan menerima hal-hal yang di luar jangkauannya. Atas dasar keterbatasan tersebut, lahirlah agama atau kepercayaan tertentu yang dikatakan sebagai ekspresi ketidakmampuan manusia untuk menangkap atau menerangkan dengan akal pikiran gejala-gejala yang ada di sekitarnya. Pada sisi yang lain, agama muncul sebagai akibat adanya krisis-krisis yang membuat gelisah dalam kehidupan manusia. Mereka ingin kegelisahan itu hilang dan menemukan jawaban untuknya dalam agama. Inilah sejarah yang fundamental mengenai lahirnya suatu keagamaan.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, manusia yang tidak beragama bukanlah manusia seutuhnya karena pada dasarnya Tuhan tidak tergambarkan, tetapi bukan berarti tidak ada sesuatu yang bisa untuk dijelaskan. Tuhan bisa dipahami lewat bermacam cara, dan yang paling representatif adalah lewat agama.

#### **e. Barangsiapa mengenal dunia**

##### **Tahulah ia barang yang terpedaya**

Kita dapat mengetahui kebesaran Allah lewat manusia, makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna. Manusia yang berorientasi pada kebahagiaan atau hanya mencari

---

<sup>9</sup> Ahmad Khalil, Ibid hlm. 7

kebahagiaan di dunia saja, sebenarnya ia akan tertipu dan menyadarinya bahwa di dunia itu hanya sesaat.

Dunia adalah tempat awal untuk belajar memaknai kehidupan. Bagaimana memahami makna saling berbagi, sabar, dan lain sebagainya. Langit, bumi, beserta tatanan cakrawala semesta, itulah dunia. Di dunia kita melakukan amal, kemudian menuju kehidupan kedua yakni alam akhirat. Tempat dimana amal dunia mampu dipanen, begitu juga sebaliknya. Balasan atas keburukan yang selama ini dilakukan di dunia.

#### **f. Barangsiapa mengenal akhirat**

##### **Tahulah ia dunia mudharat**

Dunia ini hanya sesaat, kita hidup tiada lama. Setelah kita wafat, setiap manusia akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

Islam itu bagaikan pohon, akarnya adalah iman dan cabang-cabangnya adalah praktik amalnya. Jika akarnya tidak kuat dan tidak sehat, pohon tidak akan hidup, namun akarnya hanya membentuk pondasi pohon tersebut.<sup>10</sup>

**Makna keseluruhan dari pasal pertama tersebut adalah** nasehat tentang beragama atau aqidah. Secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqa-da, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan*. *'aqdan* memiliki beberapa makna diantaranya adalah simpul, kokoh, ikatan dan perjanjian. Setelah kata *'aqdan* terbentuk menjadi *'aqidah* maka berarti keyakinan. Kaitan antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jika dalam

<sup>10</sup> Moustafa al Qazwini, *Panggilan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 71

bahasa arab disebutkan sebuah ungkapan *i'taqodtu kadza* artinya “saya beri'tiqad begini”, maka maksudnya adalah saya mengikat hati dalam hal tersebut. Mengikat hati berarti meyakini.<sup>11</sup> Jadi, aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Makna aqidah secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologis. Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah antara lain:

a. Menurut Hasan Al Banna

*'Aqid* (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>12</sup>

b. Menurut Abu Bakan Jabir Al-jazairy

*'Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>13</sup> Dari kedua definisi tersebut dapat dijelaskan point penting sebagai berikut :

- 1). Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia.
- 2). Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran
- 3). Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan
- 4). Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa
- 5). Menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran itu
- 6). Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.

<sup>11</sup>Drs. Sudarno Shobron, M.Ag dkk, *Studi Islam* (Surakarta: LSI (Lembaga Studi Islam), 2004), hlm 2

<sup>12</sup> Ibid.,

<sup>13</sup> Ibid.,

Terdapat beberapa istilah dengan akar kata yang sama dengan aqidah yaitu *'aqada*. Istilah tersebut antara lain:

a). 'Aqadat

Kata ini digunakan untuk menyebut sumpah setia.

b). 'Aqadtum

Kata ini digunakan untuk menyebut sumpah yaitu sumpah yang disengaja.

c). 'Uqud

Berarti perjanjian.

d). 'Uqdah

Berarti aqad (ikatan) yaitu dalam hal nikah.

e). 'Uqod

Berarti simpul yaitu simpul/buhul yang dihembus oleh tukang sihir.

Terdapat pula istilah lain yang semakna atau hampir semakna dengan istilah aqidah yaitu iman dan tauhid. Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakannya, beralasan bahwa aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luarnya berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Permasalahannya tergantung dari definisi iman. Jika kita mengikuti definisi iman menurut Asy'ariyah yang mengatakan bahwa iman hanyalah "membenarkan dalam hati", maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang sama. Sebaliknya jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama salaf (seperti Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i) yang mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan, maka iman dan aqidah tentu tidak persis sama

maknanya. Sedangkan Tauhid artinya mengesakan Allah. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah Islam. Oleh karena itu aqidah dan iman diidentikkan dengan istilah tauhid.<sup>14</sup>

Ruang lingkup aqidah Menurut Hasan Al-Banna meliputi:<sup>15</sup>

a. Ilahiyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nubuwwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah yang dibawa para Rosul, mu'jizat Rosul dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan al-sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok aqidah Islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam, yaitu :

a. Iman kepada Allah

b. Iman kepada malaikat-malaikatNYA

<sup>14</sup> Drs. Sudarno Shobron, M.Ag dkk, Ibid hlm. 6

<sup>15</sup> Drs. Sudarno Shobron, M.Ag dkk, Ibid hlm. 7

- c. Iman kepada Nabi dan RasulNYA
- d. Iman kepada Kitab-kitabNYA
- e. Iman kepada Hari Akhir
- f. Iman kepada Qadla dan Qadar

Sumber aqidah Islam adalah al-qur'an dan al-sunnah. Artinya informasi apa saja yang wajib diyakini (diimani dan diamalkan) hanya diperoleh melalui al-qur'an dan al-sunnah. Al-qur'an memberikan penjelasan kepada manusia terhadap segala sesuatu.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Q.S An-nahl ayat 89).<sup>16</sup>*

Akal fikiran bukanlah merupakan sumber aqidah, ia hanya berfungsi untuk memahami nash-nash (teks) yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-quran dan al-sunnah (jika diperlukan). Itupun harus didasari oleh sesuatu kesadaran bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas.<sup>17</sup>

Informasi mengenai pencipta alam ini dan seisinya adalah dalil Allah yang hanya bisa diketahui melalui al-Qur'an dan al-sunnah. Manusia dengan akalnya

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010), hlm. 277

<sup>17</sup> Drs. Sudarno Sobron, M.Ag dkk, *Ibid* hlm. 8

semata tidak dapat mengetahui siapa yang menciptakan alam. Akal manusia hanya dapat memikirkan keteraturan dan keseimbangannya. Orang yang beriman wajib meyakini hal-hal ghaib. Al-Qur'an dan al-sunnah menginformasikan hal tersebut. Sedangkan akal manusia tidak mampu menjangkau masalah-masalah ghaib, akal juga tidak boleh dipaksa untuk memahami hal-hal ghaib serta tidak diminta menjawab segala pertanyaan tentang hal-hal ghaib.

Tingkatan aqidah seseorang berbeda-beda, yaitu tingkat *taqlid*, *'ilmu al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*.

Tingkat *taqlid* berarti menerima suatu kepercayaan dari orang lain tanpa diketahui alasan-alasannya. Tingkat *'ilmu al-yaqin*, maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoritis. Tingkat *'ain al-yaqin* maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara. Tingkat *haqq al-yaqin*, maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris).

## 2. Pasal Kedua

### a. Barangsiapa mengenal yang tersebut

#### **Tahulah ia makna takut**

Semakin seorang dekat dan mengetahui tentang agamanya pasti manusia tersebut akan takut dan orang tersebut harus menjalani Perintah-perintah-Nya serta wajib di laksanakan.

Materi keagamaan harus dipelajari dan dipahami oleh setiap anak didik. Setiap anak didik beragama dan orang beragama harus paham ajaran agamanya. Tidak boleh seorang mengaku beragama, tetapi tidak paham atas ajaran agamanya.

Orang yang baik adalah orang yang paham agamanya. Sedangkan orang yang tidak paham ajaran agamanya, berarti terhalang kebaikan. Walau bagaimanapun seseorang yang paham dan mengerti lebih baik daripada orang yang tidak paham atau tidak mengerti dan kebaikan inilah yang menjadi target agama serta menjadi target pendidikan. Tujuan orang beragama adalah ingin mencapai kebaikan atau kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

#### **b. Barangsiapa meninggalkan sembahyang**

##### **Seperti rumah tiada bertiang**

Orang yang tidak sembahyang bagaikan rumah yang tidak mempunyai tiang, shalat merupakan pegangan hidup.

Shalat adalah tiang agama. Dengan shalat, manusia berkomunikasi dan berdialog dengan Yang Maha Kuasa dan mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian di alam semesta ini dan mereka diciptakan untuk tujuan yang logis karena Allah menciptakan manusia untuk mengenal dan mensyukuri keagungan dan berkahNYA.<sup>19</sup> Sebagaimana tubuh kita memerlukan makanan untuk hidup dan tumbuh, demikian pula roh kita. Dan makanan roh ialah sholat. Agar manusia mendapatkan kebutuhan makanan rohani dan memelihara hubungan yang akrab dengan Allah, Islam memerintahkan kepada manusia untuk sholat lima kali sehari, shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya’.

#### **c. Barangsiapa meninggalkan puasa**

<sup>18</sup> Dr. H. Abdul Majid Khon, M. Ag, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 22

<sup>19</sup> Moustafa al Qazwini, *Panggilan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 72

### **Tidaklah mendapat dua termasa**

Orang yang meninggalkan ibadah puasa akan kehilangan dunia dan akhirat, berarti Allah tidak akan menjaga orang itu.

Hampir semua agama di dunia menganjurkan suatu perbuatan dalam bentuk puasa. Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelum beliau, semuanya memerintahkan kepada pengikutnya untuk berpuasa.<sup>20</sup> Puasa mempertajam kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah. Di samping menghentikan makan dan minum, orang yang berpuasa juga hendaknya bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin untuk menambah rasa empatinya terhadap kaum fakir dan miskin.

#### **d. Barangsiapa meninggalkan zakat**

##### **Tiadalah hartanya beroleh berkat**

Harta dari orang yang tidak membayar zakat tidak diridhai oleh Allah. Itupun jika di dunia hidupnya senang apabila tidak memberikan sebagian hartanya maka, hidupnya tidak akan terasa senang.

Semua yang dimiliki manusia adalah berasal dari Allah, ketika mereka diminta untuk mengembalikan sebagian dari kekayaan itu dalam bentuk zakat, sedekah, dan lain sebagainya, sebenarnya mereka tidak membuang hak miliknya, namun hanya harta yang dipinjamkan Allah kepada mereka untuk digunakan di dunia ini. Tidak hanya manusia yang diberi rezeki oleh Allah, tetapi juga tanaman, hewan, dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>21</sup>

#### **e. Barangsiapa meninggalkan haji**

##### **Tiadalah ia menyempurnakan janji**

---

<sup>20</sup> Moustafa al Qazwini, Ibid, hlm. 85

<sup>21</sup> Moustafa al Qazwini, Ibid, hlm. 88

Orang yang tidak naik haji (jika ia mampu) berarti dia tidak menyempurnakan janjinya sebagai orang Islam.

Urutan terakhir dari pokok ibadah Islam (rukun Islam kelima) ialah ibadah haji. Ibadah haji ini berbeda daripada ibadah-ibadah sebelumnya, karena lebih ditekankan kepada orang-orang yang mampu dan hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup, serta pelaksanaannya pun hanya sekali dalam setahun di waktu yang sama.<sup>22</sup> Jutaan manusia dari berbagai bangsa berdiri bahu-membahu berpakaian dengan kain yang paling sederhana, dua potong kain putih dan tak seorang pun yang bisa dibedakan dari lainnya dalam masalah kekayaan, garis keturunan, kekuasaan, atau pendidikan. Pemimpin-pemimpin paling berkuasa sama derajatnya dengan masyarakat dunia lainnya. Semua kepalsua yang membedakan diri manusia dilenyapkan dan manusia mempunyai kesempatan untuk saling mengenal sebagai saudara di dalam kemanusiaan kurun waktu beberapa hari.<sup>23</sup>

**Makna secara keseluruhan dari pasal kedua tersebut** adalah tentang orang yang meninggalkan sembahyang, puasa, zakat, haji beserta akibatnya. Hal itu sesuai dengan fiqih (ibadah). Secara harfiah ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan istikhanah.

Istilah ibadah bagi Al-azhari “Tidak boleh dipergunakan kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah karena menyembah selain Allah itu termasuk orang yang merugi”. Syekh Muhammad Abduh dalam menafsirkan kata *na'budu* dalam surat al-fatihah sebagai “Rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang

---

<sup>22</sup> Drs. M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) hlm. 37

<sup>23</sup> Moustafa al Qazwini, *Ibid* hlm. 95

menggambarkan makna secara sempurna”. Abduh menegaskan bahwa: “Ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembahnya, tidak diketahui darimana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakekatnya”. Menurut Ibnu taimiyah “Memformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hambaNYA”<sup>24</sup>

Abu A’la al-Maududi menyatakan “Ibadah dari kata ‘abd yang artinya pelayan dan budak”. Jadi hakekat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedang dalam arti terminologi adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintahNYA, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu”<sup>25</sup>

Ibadah tidak hanya sebatas pada menjalankan rukun Islam, tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas. Oleh karena itu ibadah terdapat klasifikasi dua macam, yaitu ibadah khos (mahdhoh) dan ibadah ‘aam (ghoiru mahdhoh). Ibadah khos (mahdhoh) adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah dan murni. Ibadah ini berkaitan dengan arkanul Islam (syahadatain, shalat, zakat, puasa, haji). Sedangkan ibadah ‘aam (ghoiru mahdhoh) adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal sholeh seperti tersenyum, membangun sekolah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Yusuf Qardlawi, *Al-Ibadah Fi al-Islam* (Bangil: Pustaka Abdul Muiz, 1981) hlm. 35-38

<sup>25</sup> Ahsin Muhammad. *Abul A’la Al-maududi, Fundamentals of Islam. Terj.* (Bandung: Pustaka, 1984) hlm. 107, 113

<sup>26</sup> Drs. Tadjab M.A, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm. 257

a. Bentuk-Bentuk Ibadah, antara lain:<sup>27</sup>

a). Ibadah Person

Yaitu suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada kesediaan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonomi. Termasuk dalam ibadah model kategori ini adalah amaliyah keagamaan seperti shalat, puasa, dan sebagainya.

b). Ibadah antar person

Suatu amaliyah yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi berkaitan dengan prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah yang juga otonomi. Misalnya pernikahan, yang terdapat pada prakarsa (kemauan) bebas dari pihak laki-laki secara mutlak tetapi tanpa prakarsa yang sama dari pihak mempelai wanita tidaklah dapat dilaksanakan (walaupun fiqih memperbolehkannya, asal walinya sanggup menanggung akibatnya).

c). Ibadah sosial

Yaitu kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT. Misalnya seperti dalam hubungan ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan dan sebagainya baik yang bersifat regional, nasional, maupun internasional.

c. Prinsip-prinsip Ibadah, antara lain:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid* hlm. 257-258

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 259-265

- a). Semua tindakan ibadah harus berdasarkan at-tauhid karena at-tauhid merupakan ciri utama agama samawi yang mengajak kepada manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah semata dan menghilangkan segala bentuk kemusyrikan.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran ayat 64).<sup>29</sup>*

Puncak harapan manusia dalam beribadah tidak untuk mencapai surga atau menghindarkan diri dari neraka, melainkan untuk menuju Dzat Yang Maha Besar, pencipta dan penguasa alam.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Artinya: Katakanlah "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S Al-an'am ayat 162)<sup>30</sup>*

Para filosof mengkonsentrasikan seluruh hidupnya pada pencarian kebenaran, sedangkan para sufi mengkonsentrasikan kehidupannya pada ma'rifatullah (mengetahui dan melihat Allah dengan seyakini-yakinnya). Oleh karena itu, suatu saat Rabiah Al-adawiyah seorang sufi wanita ternama pernah berlari-lari siang hari dengan membawa api dan air sambil berkata, siapa yang beribadah untuk surga maka sesungguhnya surga

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010), hlm. 58

<sup>30</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010), hlm. 150

sudah tidak ada karena terbakar oleh api ini, dan barang siapa yang beribadah takut neraka maka sesungguhnya neraka itu telah musnah karena tersiram air ini.<sup>31</sup>

Prinsip tauhid tersebut selaras dengan jiwa dan rasio manusia, penolakan terhadap prinsip tauhid berarti penolakan terhadap kodrat manusia, mengingat semua ruh sebelum kelahiran manusia telah bersumpah dan mengadakan perjanjian ketuhanan bersama Tuhan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S Al-a'raf ayat 172)<sup>32</sup>

Kehidupan manusia memerlukan prinsip tauhid yang menjadikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup untuk menghindari dari kehancuran.

- b). Ibadah dalam syariah Islam harus berkomunikasi kepada Allah secara langsung tanpa menggunakan perantara sebagaimana yang dilakukan oleh orang kafir mekkah pada zaman Rasulullah SAW dimana mereka menyembah Tuhan pencipta yakni Allah dengan perantara berhala dan patung yang dianggap suci dan keramat dengan perantara itu, mereka menganggap lebih dekat dengan Allah SWT daripada tidak menggunakannya.

<sup>31</sup> Drs. Tadjab M.A, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm. 259

<sup>32</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010), hlm. 173

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah ayat 35)<sup>33</sup>*

Q.S Al-maidah ayat 35 tersebut dinyatakan bahwa Allah menyerukan pada orang-orang yang bertaqwa untuk mencari wasilah. Wasilah dalam arti harfiah berarti perantara sedangkan yang dimaksud perantara dalam ayat tersebut menurut jumhur ulama seperti Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan Asy-syaukani adalah perantara dengan amal yang baik (wasilah bi ‘amalis sholihah) seperti yang pernah diperbuat oleh Ashabul Ghor yaitu tiga orang yang terjebak dalam gua dan tidak dapat keluar darinya kecuali setelah mereka berdoa dengan menyebutkan amal baiknya masing-masing. Orang pertama menyebut kebaikannya kepada orang tua melebihi dirinya sehingga pintu gua terbuka sedikit, orang kedua menyebut kebaikannya kepada hamba sahayanya sehingga pintu gua terbuka agak melebar dari yang tadi, dan orang yang ketiga menyebut kebaikannya kepada wanita yang sebenarnya dapat dizinai tetapi ia ingat dan tidak melakukannya sehingga pintu gua terbuka lebar dan dapat mengeluarkan ketiga orang tersebut.<sup>34</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ أُجِِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوْا لِيْ  
وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm. 113

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 260

*Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S Al-Baqoroh ayat 186)*<sup>35</sup>

c). Ibadah yang dititahkan oleh Allah relevan dengan akal manusia sehingga manusia dalam beribadah diharuskan menggunakan fungsi akal, mengingat fungsionalisasi akal dapat memperoleh ketinggian dalam beribadah bahkan berakal merupakan syarat kewajiban dalam beribadah.<sup>36</sup> Misalnya ibadah yang paling esensi adalah shalat karena shalat tiang agama dan merupakan perbuatan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT kelak.

Secara ma’quli (pandangan akal) statement itu dapat dibenarkan sebab aktivitas shalat mencerminkan stuktur kepribadian manusia secara kaffah. Dari sudut kehidupan soaial shalat telah memberikan corak acuan yang konkrit. Sehingga seorang imam adalah seorang yang berilmu, tua, laki-laki, sebab pada dasarnya wanita mempunyai kecenderungan serta emosi bukan rasio, karena wanita cenderung berasio lemah, sehingga masalah kepemimpinan tidak boleh diberikan pada wanita selama kaum laki-laki masih ada. Lebih lanjut tentang makmum yang telah mengakui keabsahan imamnya, maka harus tunduk dan patuh perintah imam asal perintah itu diiringi oleh kalimat Allahu Akbar sebagai ekspresi mengikuti aturan Allah, penyelewengan makmum atas perintah imam diberi peringatan sampai tiga kali jika tetap melanggar maka keluar dari jama’ah. Demikian juga bukan berarti seorang imam boleh sewenang-wenang, melainkan

<sup>35</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm. 28

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 261

ia harus patuh pada peraturan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, jika terdapat imam yang lupa maka diingatkan dengan bacaan subhanallah oleh makmum. Dengan begitu antara imam dan makmum terjadi hubungan timbal balik yang serasi, selaras, dan seimbang.

- d). Aktivitas ibadah seseorang merupakan penyempurnaan dari keimanannya sebab beriman tidak hanya membenaran dalam hati (tashdiq bil qolb) tetapi juga pengucapan dalam lisan (qoul bil lisan) dan aktualisasi dalam perbuatan ('amalu bil arkan). Sehingga Ibnu Taimiyah berkata *al imanun yanqushu wa yazidu* (iman itu dapat berkurang dan bertambah).
- e). Ibadah dalam Islam merupakan media untuk pembersihan jiwa, meningkatkan perbuatan baik, dan menahan perbuatan keji dan munkar.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S At-taubah ayat 103).*<sup>38</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى  
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

<sup>37</sup> Drs. Tadjab M.A, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm.261

<sup>38</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm. 203

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S Al-Maidah ayat 6)<sup>39</sup>

- f). Pelaksanaan ibadah pada hakikatnya merupakan upaya keseimbangan atau menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, kebutuhan materiil dan kebutuhan spirituil, yang masing-masing kebutuhan itu diletakkan pada proporsinya masing-masing.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدَيْيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ : اِنْفُوا لِلَّهِ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَ صُومُوا شَهْرَكُمْ، وَ ادُّوا زَكَاةَ اَمْوَالِكُمْ، وَ اطِيعُوا اَمْرَاءَكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ (رواه الترمذي، في آخر كتاب الصلاة، وقال: حديث حسن صحيح)

Terjemahan: Abu Umamah Shuday bin 'Ajlan Al-Bahili berkata: "saya mendengar Rasulullah berkhotbah pada haji wada'. Beliau bersabda: Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, kerjakanlah shalat lima kali sehari semalam, puasalah pada bulan Ramadlan, tunaikanlah zakat harta bendamu, dan taatilah pemimpin-pemimpin kalian. Maka, kamu semua akan masuk surga Tuhanmu". (HR Tirmidzi dalam akhir kitab shalat. Ia berkata, hadits Hasan shahih. Albani menshahihkannya)<sup>40</sup>

Hadits tersebut memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan shalat, puasa Ramadlan, menunaikan zakat, taat pada pemimpin yang

<sup>39</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm. 107

<sup>40</sup> Imam An-nawawi, Riyadhus Shalihin (Solo: Insan Kamil, 2011) hlm. 62

memerintahkan apa yang telah diperintahkan Allah dan RasulNYA.seorang hamba tidak boleh membangkang pada pemimpin selama tidak memerintahkan maksiat kepada Allah, karena taat kepada Allah dan RasulNYA adalah wajib.

### 3. Pasal Ketiga

#### a. Apabila terpelihara mata

##### **Sedikitlah cita-cita**

Mata harus di pergunakan sebaik-baiknya jangan sampai kita melihat apa yang dilarang oleh Allah swt.

Agama Islam menganjurkan untuk menjaga pandangan atau dikenal dengan istilah ghodul bashor. Karena segala sesuatu tercipta rasa keindahannya dalam hati berawal dari mata. Mata mampu memandang kemudian mentransfer unsur keindahan di dalam otak sehingga menyebabkan angan-angan. Apabila angan-angan tersebut mengarah kepada hal-hal keburukan, maka itulah yang dimaksud dalam Islam lebih baik menjaga pandangan mata dari hal-hal demikian.

#### b. Apabila terpelihara kuping

##### **Khabar yang jatuh tiadalah damping**

Telinga harus dijauhkan dari segala macam bentuk gunjingan dan hasutan.

Wujud berita yang sering kita dengar, hendaklah kita saring matang-matang. Karena, tidak semua berita yang kita dengar itu benar. Didalam agama Islam ada istilah ghibah/nggosip yakni membicarakan aib orang lain. Berawal dari sebuah berita yang datang dari mulut ke mulut, tanpa ditelusuri lebih lanjut kebenarannya, bisa jadi menyebabkan gunjingan, hasutan, dan lain sebagainya.

#### c. Apabila terpelihara lidah

### **Niscaya dapat daripadanya faedah**

Orang yang menjaga omongannya akan mendapatkan manfaat. Lidah lebih tajam daripada pedang. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa perkataan pada hal-hal yang tidak ada gunanya dapat menyebabkan kegagalan suatu perbuatan hingga tidak akan mendapatkan surga.<sup>41</sup> Oleh karena itu, jika akan berbicara hendaknya dipikir terlebih dahulu. Apabila ia melihat kebaikan dan mendatangkan pahala dari kata-kata yang akan diucapkannya, maka ucapkan. Namun, jika yang dilihatnya adalah keburukan atau sifatnya tidak jelas, maka hendaklah ia menahan dan tidak mengucapkannya. Cara inilah yang terbaik dan mengandung keselamatan. Karena setiap kata yang diucapkan akan dihisab dan hanya mengandung dua kemungkinan, yaitu pahala atau siksa.

#### **d. Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan**

##### **Daripada segala berat dan ringan**

Jangan mengambil barang yang bukan hak kita. Mencuri adalah termasuk salah satu perbuatan tercela. Karena mencuri merupakan pengambilan barang milik orang lain yang bukan hak kita. Mencuri meresahkan, merugikan, orang yang dicuri.

#### **e. Apabila perut terlalu penuh**

##### **Keluarlah fiil yang tiada senonoh**

Nafsu harus dijaga supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Hawa nafsu adalah kecenderungan untuk memnuhi syahwat, yakni suatu pengertian yang banyak

---

<sup>41</sup> Dr. Musthafa al-Buqha dan Muhyidin Misto, *Pokok-pokok Ajaran Islam Syarah Arbain Nawawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2002) hlm. 142

disinyalir dalam berbagai nash syar'i, seraya mencerca dan memperingatkan terhadap hawa nafsu tersebut. Karena hawa nafsu lebih cenderung kepada keburukan dan tidak mengindahkan syari'at, sehingga hawa nafsu merupakan jalan menuju kesesatan dan kesengsaraan.<sup>42</sup>

Nafsu adalah potensi dalam diri manusia yang menyebabkan obsesi, ambisi, dan mudah mengganggu konsentrasi.<sup>43</sup> Manusia yang menjadi budak hawa nafsunya adalah orang yang matanya terpejam dari kebenaran, dan telinganya tuli untuk mendengar yang haq, sehingga mereka tidak paham tentang arti istiqamah serta tidak bisa mendapatkan bimbingan jalan (hidayah dari Allah).

**f. Anggota tengah hendaklah ingat**

**Di situlah banyak orang yang hilang semangat**

Hidup harus dijalani penuh semangat. Anggota tengah yang dimaksud adalah perut manusia. Apabila perut terasa kenyang atau bahkan sangat kenyang (ishraf/berlebih-lebihan) maka semangat di dalam tubuh akan hilang. Hanya ada malas, kantuk dan akhirnya menjadi hobi untuk tetap tidur.

**g. Hendaklah peliharakan kaki**

**Daripada berjalan membawa rugi**

Jangan merugikan diri dengan melakukan hal-hal yang mubazir dan maksiat. Melangkahlah di jalan yang benar dan di ridhoi. Kita memiliki kaki, hendaknya digunakan sebaik-baiknya. Melangkah untuk menuntut ilmu, mencari nafkah, mengukir pengalaman, dan lain sebagainya berkaitan dengan hal yang baik-baik. Kaki yang

<sup>42</sup> Dr. Musthafa al-Buqha dan Muhyidin Misto, *Pokok-pokok Ajaran Islam Syarah Arbain Nawawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2002) hlm. 488

<sup>43</sup> Penjelasan Pengajian ba'da maghrib kitab Mukhtashor Ihya' ulumuddin oleh K.H Drs. Marzuki Mustamar, M.Ag tanggal 24-04-2015 di Masjid Nur Ahmad

sempurna, tidak untuk disia-siakan. Karena semua anggota tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki akan dimintai pertanggung jawaban. Kerugian yang besar akan menimpa orang-orang yang menyalahgunakan amanat Allah padanya. Allah memberikan kaki sempurna, tidak untuk disia-siakan tetapi lebih kepada pemanfaatan yang membawa keberuntungan pada diri sendiri maupun orang lain.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah membahas masalah budi pekerti (akhlak). Secara kebahasaan, kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama’ dari *khuluq* atau *khulq*, yang berarti :

1. Tabiat atau budi pekerti
2. Kebiasaan atau adat
3. Keperwiraan, kesatriaan, kejantanan
4. Agama<sup>44</sup>

Senada dengan hal tersebut, al-Qur’an menyebutkan bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana terkandung dalam dua ayat al-qur’an berikut ini :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S Asy-syu’ara ayat 137).<sup>45</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

<sup>44</sup> Drs. Sudarno Shobron, M.Ag dkk, *Studi Islam* (Surakarta: LSI (Lembaga Studi Islam), 2004), hlm 76

<sup>45</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 373

*Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam ayat 4).*<sup>46</sup>

Dua ayat al-qur'an diatas menegaskan dua hal. Pertama, bahwa al-Qur'an menyebut akhlak dalam bentuk tunggal yaitu khuluq bukan akhlak. Kedua, bahwa yang terpenting dari ajaran Islam adalah mengamalkan ajarannya, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, secara istilah akhlak (khuluq) didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Definisi tersebut disarikan dari tiga pendapat pakar Islam yaitu :<sup>47</sup>

a. Imam Al-ghozali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua perbuatan manusia disebut akhlak. Perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat, yaitu :

<sup>46</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 564

<sup>47</sup> Sudarno Shobron, dkk, Ibid hlm.76

Pertama, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika perbuatan itu dilakukan sekali saja, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak. Misalnya, pada suatu saat orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut orang yang murah hati atau disebut sebagai seorang berakhlak dermawan. Karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.

Kedua, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah difikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak.

Lebih jauh tentang keterulangan perbuatan manusia yang selanjutnya disebut akhlak, Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlak* hal 21-34, menyatakan bahwa “Pada dasarnya akhlak itu adalah membiasakan kehendak (‘adat al-iradah)”. Kata “membiasakan” disini dipahami dalam pengertian melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (‘adah). Ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kebiasaan :

- a. Ada kecenderungan hati kepadanya
- b. Ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi.

Adapun yang dimaksud dengan kehendak (iradah) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif.<sup>48</sup> Apabila iradah sering terjadi pada seseorang, maka akan terbentuk pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-

---

<sup>48</sup> *Ibid* hlm.78

pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut. Selanjutnya, kesan yang diperoleh dari uraian diatas adalah bahwa istilah akhlak itu bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk. Namun demikian, apabila istilah akhlak itu disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan, maka kita akan mengatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”. maksudnya adalah “kamu tidak memiliki akhlak mulia” dalam hal ini sopan.

#### Sumber-sumber Akhlak Islam

##### 1. Al-Qur'an

Sumber utama akhlak adalah al-Qur'an. Tolak ukur baik buruknya akhlak adalah al-qur'an. Hal ini bersifat logis karena kebenaran al-qur'an itu bersifat objektif, komprehensif, dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran objektif, komprehensif, dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subjektif, sektoral, dan temporal.<sup>49</sup> Selain berupa perintah dan larangan, al-Qur'an juga menggunakan pendekatan cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Al-Qur'an juga

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.80

menggambarkan bagaimana perjuangan para rosul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia didalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan, yang mencoba menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni tersebut.

## 2. Al-sunnah

Sumber akhlak yang kedua adalah al-sunnah. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan larangan Rosulullah SAW dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi kecintaannya kepada Allah SWT. Melalui al-sunnah seorang muslim dapat mengetahui bahwa Rosulullah SAW adalah seorang hamba Allah yang tekun mengerjakan ibadah dengan penuh kekhusyukan. Ketakutan dan harapan beliau kepada Allah dilaporkan oleh Al-sunnah. Al-sunnah juga menggambarkan beliau sebagai hamba yang selalu bertawakkal, bersyukur, bersujud kepadaNYA. Pada waktu siang beliau menjadi pahlawan yang gagah berani membela agama Allah, sementara pada malam hari air matanya berlinang karena insaf dan memohon ampun kepadaNYA.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-ahzab ayat 21)<sup>50</sup>*

<sup>50</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 420

Melalui al-sunnah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus bagi akhlak dalam Islam. Melalui al-sunnah seorang muslim tahu mana yang halal dan mana yang haram, mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Melalui al-sunnah juga seorang muslim bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, mana yang ma'ruf dan mana yang munkar, mana yang menyebabkan seseorang mendapat pahala dan mana yang menyebabkan seseorang memperoleh dosa, mana yang mengantarkan seseorang menuju surga dan mana yang mengantarkannya menuju neraka.

### 3. Hati nurani

Selain al-Qur'an dan al-sunnah, hati nurani manusia yang bersih juga dapat dijadikan sebagai sumber akhlak. Sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, manusia memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Dalam jiwa manusia terdapat dua macam potensi kekuatan yaitu kekuatan yang menarik kepada kebaikan, yaitu hati nurani dan kekuatan yang menarik kepada keburukan, yaitu hawa nafsu.<sup>51</sup> Dua macam kekuatan tersebut diperoleh penegasan dalam al-qur'an sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

<sup>51</sup> Sudarno Shobron, dkk, Ibid hlm. 84

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Al-syams ayat 7-10)<sup>52</sup>*

Ayat tersebut menyatakan bahwa agar hati nurani selalu hidup, agar suaranya nyaring terdengar, seseorang harus selalu mensucikan jiwanya, mendekatkan diri kepada Allah, dengan dzikir, istighfar, membaca al-Qur'an, memilih lingkungan yang baik dan sering membaca sejarah para Rosul dan sahabat, untuk dapat mengambil suri tauladan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merespon keadaan yang dihadapi sekarang. Jika hati nurani tidak terpelihara, meskipun pada hakekatnya tidak pernah mati sama sekali, maka hawa nafsu yang lebih kuat, akhirnya suara hati nurani menjadi lemah dan tak terdengar. Al-Qur'an menyatakan bahwa sesesat-sesatnya seseorang hidup adalah mengikuti hawa nafsunya sendiri.

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ  
بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

*Artinya: “Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Qashash ayat 50)<sup>53</sup>*

Sebaliknya dalam ayat yang lain, Allah juga menyatakan bahwa surga merupakan tempat bagi orang yang menjaga hawa nafsunya.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣٩﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ



<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 595

<sup>53</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 391

*Artinya: “Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (Q.S An-Naziat ayat 40-41)<sup>54</sup>*

Hati nurani seperti sifat dan kekuatan manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan pendidikan, dan lemah karena dilengahkan. Hati nurani yang dididik dan ditaati, maka besarlah kekuatannya dan halus perasaannya, sehingga dapat menjadikan insan yang jujur dalam menunaikan kewajiban, merapikan perbuatan dan pekerjaannya dengan tidak menghendaki pujian dari orang lain, kecuali hanya mencari ridla Allah SWT.

Meskipun secara harfiah al-Qur’an hanya menyebut dua kali kata khuluq, namun demikian dalam al-qur’an terdapat kurang lebih 1500 ayat yang mengandung ajaran-ajaran mengenai akhlak, baik secara teoritis maupun yang berupa tuntunan praktis. Atas dasar ini, hampir ¼ kandungan al-Qur’an berbicara mengenai akhlak. Demikian pula didalam hadits nabi, sangat banyak teks hadits yang berhubungan erat dengan akhlak, baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.<sup>55</sup> Akhlak menduduki posisi yang paling sentral. Demikian sentralnya posisi akhlak dalam Islam, sehingga perbaikan dan penyempurnaan akhlak merupakan misi utama Rosulullah SAW dimuka bumi ini. Akhlak dalam Islam juga dijadikan oleh Allah sebagai tolak ukur keimanan seseorang. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya.

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya, ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola dan

---

<sup>54</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 584

<sup>55</sup> Drs. Sudarno Shobron, M.Ag, dkk, Ibid hlm. 86

tindakan manusia dimana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu :<sup>56</sup>

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Yaitu sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepadaNYA, mentauhidkanNYA, berdoa, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz dzariyat ayat 56)<sup>57</sup>*

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu bersyukur nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan, tidak rakus dan selalu optimis. Dalam firman Allah Ta’ala menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah memperteguh iman kepadaNYA melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariatNYA dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridhoNYA.

### 2. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

<sup>56</sup> *Ibid* hlm. 101-112

<sup>57</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 523

a. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

Diantara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

- 1). Jujur dan dapat dipercaya.
- 2). Bersikap sopan santun.
- 3). Sabar.
- 4). Kerja keras dan disiplin.
- 5). Berjiwa ikhlas.
- 6). Hidup sederhana.

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga-keluarga itu tidak baik, maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik.

Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri ataupun sebaliknya, kewajiban orang tua kepada anak dan sebaliknya. Demikian juga hak-hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Dan diantara beberapa macam akhlak terhadap keluarga adalah sebagai berikut :

- 1). Berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat.
- 2). Menghormati hak hidup hak.
- 3). Membiasakan bermusyawarah.
- 4). Bergaul dengan baik.
- 5). Menyantuni saudara yang kurang mampu.

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam menjalani hidup didunia ini, tidak bisa semua kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan.

3. Akhlak terhadap alam

Alam adalah lingkungan semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Oleh karena itu, akhlak terhadap alam adalah merupakan pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun potensi alam sangatlah terbatas dan umur manusia lebih panjang. Menjaga alam merupakan kewajiban sebagaimana Al-qur'an memberikan petunjuk.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-rum ayat 41)<sup>58</sup>*

#### 4. Pasal Keempat

##### a. Hati itu kerajaan di dalam tubuh

###### Jikalau zalim segala anggota pun rubuh

Jagalah hati dari perbuatan yang di larang oleh agama. Hati adalah penguasa di alam jasad sedangkan anggota badan yang lain adalah rakyatnya.<sup>59</sup> Hati adalah pangeran organ tubuh sedangkan jiwa adalah kerajaannya. Oleh karena itu, hitam putih laju kehidupan dikendalikan oleh hati. Kerajaan jiwa akan merasa baik-baik saja apabila hati sehat dan jiwa akan keruh serta bejat manakala hati tidak sehat. Di dalam hati yang sehat memancarkan jiwa kondusif sehingga semua gerak organ tubuh akan sehat sentosa, sebaliknya dalam hati yang sakit menyembulkan jiwa yang keruh sehingga semua gerak organ tubuh jauh dari nilai-nilai positif. Maka jelaslah bahwa baik dan buruknya gerak seluruh anggota tubuh tergantung pada hati. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang, yang tidak didasari niat atau semua tindakan tanpa niatan hati, sama sekali tidak memiliki arti.<sup>60</sup>

##### b. Apabila dengki sudah bertanah

<sup>58</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 408

<sup>59</sup> Penjelasan Pengajian ba'da maghrib kitab Mukhtashor ihya' ulumuddin oleh K.H Drs. Marzuki Mustamar, M.Ag tanggal 24-04-2015 di Masjid Nur Ahmad

<sup>60</sup> Muhammad Shayim, *Bila Hati Telah Mati* (Jakarta: Mirqat, 2010) hlm 8

### **Datanglah daripadanya beberapa anak panah**

Hati yang dengki hanya akan merugikan diri sendiri. Dengki adalah menginginkan hilangnya suatu nikmat yang dimiliki orang lain, dan menghendaki nikmat tersebut bisa ia miliki.<sup>61</sup>

#### **c. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir**

##### **Di situlah banyak orang yang tergelincir**

Berbicara harus dipikir supaya tidak celaka karenanya. Lidah lebih tajam daripada pedang. Karena tergelincirnya lidah, mampu menyakiti hati seseorang. Apabila hati telah terluka, maka mengembalikan bekas luka dalam hati tersebut tidaklah segampang membalikkan telak tangan. Sama seperti piring yang telah pecah, walaupun pecahan piring tersebut disatukan kembali dengan lem, bekasnya masih ada. Itulah rahasia hati manusia.

#### **d. Pekerjaan marah jangan dibela**

##### **Nanti hilang akal di kepala**

Amarah adalah perbuatan sia-sia, jaga lah amarah kita. Seseorang yang sedang marah, ibarat ehilangan akal sehatnya. Ia tak mampu berpikir jernih. Padahal solusi atas sebuah masalah adalah difikirkan, direnungkan dengan kepala yang dingin, bukan dengan melampiaskan amarah atau emosi semata.

#### **e. Jika sedikitpun berbuat bohong**

##### **Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung**

Orang yang pernah berbohong, sedikit apa pun dustanya, akan terus tampak di mata orang lain. Berbohong merupakan perbuatan tidak jujur. Oleh karena itu, sekali saja seseorang itu berbohong pasti akan berlanjut pada kebohongan-kebohongan selanjutnya.

---

<sup>61</sup> Dr. Musthafa Al-Buqha dan Muhyidin Misto, Ibid hlm. 386

**f. Tanda orang yang amat celaka**

**Aib dirinya tiada ia sangka**

Orang yang paling celaka adalah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri sampai harus dikatakan oleh orang lain. Mudah bagi kita memandangi kesalahan orang lain. Namun sulit bagi kita memahami aib kita sendiri. Ibarat semut di seberang lautan tampak sedangkan gajah di pelupuk mata tak tampak.

**g. Bakhil jangan diberi singgah**

**Itulah perompak yang amat gagah**

Sifat pelit akan mengurus hartanya sendiri, berarti dengan menjadi dermawan justru harta kita akan bertambah. Pelit tidak akan menjadikan hidup kita tenang. Karena untuk mengeluarkan sesuatu pasti ada perhitungan. Padahal kita hidup di dunia ini tidaklah berdiri sendiri. Kita butuh bantuan orang lain. Kita butuh memahami orang lain. Kita butuh membantu orang lain selagi kita mampu. Harta kita adalah amanat dari Allah. Sampai matipun, kita tidak dikuburkan dengan harta kita. Hanya sepotong kain putih sederhana. Bukan harta yang berlimpah ruah.

**h. Barangsiapa yang sudah besar**

**Janganlah kelakuannya membuat kasar**

Jagalah setiap perbuatan kita. Roda kehidupan selalu berputar. Tidak selamanya kita berada diposisi atas, namun suatu saat kita juga mengalami terjun diposisi bawah. Tidak selamanya kita berkuasa, tetapi bisa jadi suatu saat nanti kita menjadi budak sahaya. Orang yang terlunta-lunta setelah sombong dengan kejayaannya. Oleh sebab itu, hendaknya bersikap biasa saja. Sesederhana saja. Tidak kasar pada yang miskin, tidak kasar pada yang kecil, dan lain sejenisnya.

**i. Barangsiapa perkataan kotor**

**Mulutnya itu umpama ketor**

Kelakuan dan kata-kata hendaklah selalu halus dan bersih. Seseorang yang selalu berkata kotor, orang lain akan risih kepadanya. Ia laksana tak memiliki akhlak dan etika.

**j. Di mana tahu salah diri**

**Jika tidak orang lain yang berper**

Jika kita berbuat kesalahan kita harus minta maaf. Memang sulit bagi kita untuk mengawali permintaan kata maaf. Itulah dimana rasa gengsi bersemayam. Andai kita sadar sesadar-sadarnya, untuk meminta maaf pun tak ada yang kurang dari diri kita. Justru ita memulai hal yang baik. Nabi Muhammad SAW sangat melarang sikap saling membenci karena umat Islam adalah saudara yang layaknya saling menyayangi dan saling mencintai.

**k. Pekerjaan ta'bur jangan direp**

**Sebelum mati didapat juga sepih**

Jangan mengambil pekerjaan yang haram. Selama masih ada pekerjaan yang halal, mengapa kita harus mencari pekerjaan yang haram? Hasil jerih payah halal, akan bermanfaat bagi tubuh. Sedangkan makan dari sesuap nasi hasil pekerjaan haram, akan menimbulkan penyakit, baik penyakit dhohir maupun penyakit batin mudah bersarang.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah tentang tabiat hati nurani dan akal pikiran. Manusia memiliki dua makna hati. Makna yang pertama adalah hati yang

berada di perut, yang bertugas menyaring racun-racun. Sedangkan makna hati yang kedua adalah qolbu/hati nurani. Semakin diri ini dekat dengan Allah SWT, maka hati/qolbu akan semakin terasah dekat denganNYA.

Seorang mukmin yang sejati ialah insan yang mampu berjuang menaklukkan hawa nafsunya . Jika nafsunya mengajak dengki dan iri hati, ia dengan sigap memohon ampun kepada Allah dan banyak membaca istighfar serta tidak pernah alpa memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya setan terkutuk, kemudian memasrahkan dan mengembalikan segala urusan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan nyata, nafsu sering memprovokasi diri untuk tidak minum obat yang rasanya pahit, padahal ia merupakan obat ampuh untuk menyembuhkan penyakit yang menjangkit tubuh ketika itu. Maka, hendaknya kita berusaha mendidik dan menaklukkan nafsu , membersihkan hati dari dengki serta iri hati.<sup>62</sup>

Iman dalam hati setiap manusia beriman laksana pohon yang tumbuh dan berkembang oleh siraman nilai-nilai taqwa pada Allah. Iman dalam hati setiap manusia tersebut akan layu sebelum akhirnya mati, apabila tidak disirami dengan nilai-nilai taqwa pada Allah. Taqwa adalah cahaya hati serta petunjuk hati manusia dalam memandang kehidupan dan menerjemahkan hidup. Hati yang tidak tersinari oleh nilai-nilai taqwa pada Allah (takut kepada Allah), akan gelap berlumur perilaku hina dan rendah, penuh geliat syahwat yang menggelinjang memperturutkan nafsu, kemaruk dunia, jabatan, dan popularitas yang berujung kepada kenistaan dan kesengsaraan dunia akhirat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Muhammad Shayyim, *Ibid* hlm 62

<sup>63</sup> Muhammad Shayyim, *Ibid* 116-117

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾  
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ  
 يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Terjemahan: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S Ali Imran ayat 134)<sup>64</sup>*

## 5. Pasal Kelima

### a. Jika hendak mengenal orang berbangsa

#### Lihat kepada budi bahasa

Orang yang mulia dan berbangsa dapat kita lihat dari perilaku dan tutur katanya.

Seseorang yang memiliki tutur bahasa sopan, maka orang lain akan menganggap ia adalah orang yang baik, begitu juga sebaliknya. Yakni seseorang yang berkata kasar atau kotor maka respon dari orang lain pun akan menganggap dia berperangai buruk. Kesan pertama menilai seseorang adalah dari bahasanya.

### b. Jika hendak mengenal orang yang berbahagia

#### Sangat memeliharakan yang sia-sia

<sup>64</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 67

Orang yang bahagia adalah orang yang berhemat dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia. Bahagia itu sederhana. Yakni ketika kita bisa bersyukur atas apa yang kita miliki. Karena di dunia ini tidak ada yang sia-sia kecuali yang kita sia-siakan.

**c. Jika hendak mengenal orang mulia**

**Lihat kepada kelakuan dia**

Untuk mengetahui apakah orang itu mulia maka lihatlah sikapnya. Seseorang yang berperangai buruk maka tidak ada kemuliaan yang tampak padanya kecuali ketika orang tersebut mendapatkan hidayah/petunjuk dari Allah SWT, kemudian ia bertaubat dan berserah diri kepada Allah SWT. Perangainya yang buruk berubah menjadi perangai yang baik.

**d. Jika hendak mengenal orang yang berilmu**

**Bertanya dan belajar tiadalah jemu**

Orang yang pandai tidak pernah jemu untuk belajar dan memetik pelajaran dari hidupnya di dunia. Banyak bertanya adalah merupakan salah satu cara dalam mencari ilmu. Rasa ingin tahu yang tinggi menimbulkan beberapa pertanyaan yang membuat kita menggali lebih dalam lagi tentang penjelasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menggajal di benak kita tersebut. Namun, bertanya juga memiliki adab. Tidak dibenarkan, bertanya hanya untuk berdebat atau menunjukkan kepada orang lain bahwa dia pandai dan cerdas.

**e. Jika hendak mengenal orang yang berakal**

**Di dalam dunia mengambil bekal**

Orang yang berakal adalah orang yang telah mempersiapkan bekal waktu hidup di dunia ini. Hidup di dunia ini hanyalah sementara. Hendaknya kita memahami dalam

proses transit menuju kehidupan sebenarnya yakni akhirat, kita persiapkan bekal sebaik mungkin selama di dunia ini yakni dengan amal kebaikan.

**f. Jika hendak mengenal orang yang baik perangai**

**Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai**

Jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang maka lihatlah saat dia bergaul dengan masyarakat, hidup berkelompok, saling berbagi, saling memahami, dan segala sesuatu dalam masyarakat memiliki rantai keuntungan yang terikat. Misalnya, kita butuh baju, baju tersebut terbuat dari beberapa benang yang tersusun rapi, dan benang itu berasal dari ulat sutera. Sehingga kita butuh pekerja kebun, pemintal benang, dan penjahit baju.

**Makna keseluruhan dari pasal** tersebut adalah pentingnya pendidikan dan luasnya pergaulan.

Menurut pendapat Dr. M.J. Langeveld, pergaulan merupakan lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan. Pendidikan itu akan muncul di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa. Pergaulan antara orang dewasa dengan orang dewasa lainnya mungkin akan menimbulkan pendidikan, namun dalam konteks yang berbeda. Pendidikan yang timbul dipergaulan antar orang dewasa ini, letak tanggung jawab tidak di tangan orang yang memberi nasehat atau saran, tetapi tanggung jawab itu berada di tangan orang dewasa yang menerima nasehat atau saran tersebut.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hubungan dengan orang lain akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa manusia merupakan makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Hubungan dengan orang lain tidak terbatas waktu dan tempat. Di mana saja dapat terjadi hubungan. Hubungan sosial ini sangat penting peranannya. Dalam

hubungan sosial akan terdapat adanya rasa aman atau tidak aman. Rasa aman inilah yang menjadi dambaan seseorang dalam hubungan sosial. Mengapa rasa aman ditekankan di sini, karena rasa aman inilah yang dapat menjadikan orang merasa bahagia. Rasa aman ini akan didapat seseorang bila hubungan sosialnya memuaskan.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ  
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ  
 شَيْئًا قَوْمًا أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ  
 وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٥﴾

*Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Q.S Al-Maidah ayat 2)<sup>65</sup>*

وَعَنْ أَنَسٍ : أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ يُفْعَلُهُ. (متفق عليه)

*Terjemahan: Dari Anas bahwa ia berjalan melewati anak-anak, kemudian ia memberikan salam kepada mereka dan berkata: Nabi juga melakukan demikian”. (Muttafaqun ‘alaih. HR Bukhari: 6247 dan Muslim: 2168)<sup>66</sup>*

<sup>65</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 106

<sup>66</sup> Imam An-Nawawi, Riyadhus sholihin (Solo: Insan Kamil, 2011) hlm 331

Bergaul dengan orang banyak dilakukan oleh Rasulullah serta para nabi yang lainnya, begitu juga dilakukan oleh para khulafaur rasyidin dan orang-orang sesudah mereka yaitu dari golongan para sahabat serta para tabi'in dan juga orang-orang yang sesudah mereka dari golongan alim ulama kaum muslimin dan orang-orang pilihan diantara mereka. Seperti dalam hal bermusyawarah mufakat menentukan calon pemimpin pada masa itu, berkumpul bersama dalam majlis ilmu dan lain sebagainya.

Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya *Hadits Tarbawi*, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:

- a. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.
- b. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
- c. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
- d. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.<sup>67</sup>

## 6. Pasal Keenam

### a. Cahari olehmu akan sahabat

#### Yang boleh dijadikan obat

---

<sup>67</sup> Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70

Carilah seorang sahabat yang setia dan dapat membantu kita. Karena mencari seribu musuh lebih mudah daripada menemukan satu sahabat sejati. Sebagai makhluk sosial, kita butuh bantuan orang lain. Kita butuh kasih sayang dari orang lain. Kita butuh komunikasi dengan orang lain. Karena sejatinya kita hidup bersosial tidaklah sendiri.

**b. Cahari olehmu akan guru**

**Yang boleh tahukan tiap seteru**

Carilah guru yang serba tahu dan mampu dijadikan sebagai panutan. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.

**c. Cahari olehmu akan isteri**

**Yang boleh menyerahkan diri**

Istri yang patut diambil adalah istri yang berbakti. Maksudnya, mencari seorang istri hendaklah dipertimbangkan beberapa hal seperti agamanya, akhlaknya, nasabnya, dan lain sebagainya. Sehingga, tidak terjadi peristiwa nikah paksa. Karena sebuah rumah tangga yang berbahagia, bermula dari rasa cinta dan saling percaya. Pernikahan paksa atau nikah yang merugikan salah satu pihak, tidak diperbolehkan dalam Islam.

**d. Cahari olehmu akan kawan**

**Pilih segala orang yang setiawan**

Carilah teman yang setia disaat kita senang maupun susah, bukan hanya teman yang datang ketika kita bahagia namun menghilang disaat kita terluka. Teman yang baik adalah teman yang selalu ada di samping kita, tak peduli bagaimana keadaan kita.

**e. Cahari olehmu akan abdi**

**Yang ada baik sedikit budi**

Pengikut, pembantu, budak yang baik untuk diambil adalah abdi yang berbudi. Maksudnya, jika memiliki seorang pembantu maka perlakukanlah ia dengan perlakuan yang baik. Dia termasuk saudara kita, sesama manusia, pastinya paham bagaimana rasanya diperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik ataupun perlakuan yang buruk.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut adalah** tentang pergaulan yang baik yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk.

وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (متفق عليه)

*Terjemahan: "Anas Berkata: Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Muttafaqun 'alaih. HR Al-Bukhari 6203 dan Muslim 2150, 30)<sup>68</sup>*

## 7. Pasal Ketujuh

### a. Apabila banyak berkata-kata

#### Di situlah jalan masuk dusta

Orang yang banyak bicara memperbesar kemungkinan berdusta. Rasul menganjurkan diam dari banyaknya bicara. Karena jika kita gunakan waktu untuk sesuatu hal yang tidak berguna, maka hal tersebut akan menyia-nyiakan hidup. Sejatinya hidup adalah nyawa. Hendaknya kita belajar untuk menginfakkan apa yang lebih dari harta kita, sehingga ketika kita mempunyai kelebihan kata-kata hendaknya ditahan.

### a. Apabila banyak berlebih-lebihan suka

#### Itulah tanda hampirkan duka

<sup>68</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus sholihin* (Solo: Insan Kamil 2011) hlm. 333

Terlalu mengharapkan sesuatu akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam saat sesuatu itu tidak seperti yang diharapkan.

**b. Apabila kita kurang siasat**

**Itulah tanda pekerjaan henak sesat**

Setiap pekerjaan harus ada persiapannya secara matang agar berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

**c. Apabila anak tiada dilatih**

**Jika besar bapanya letih**

Anak yang tidak di didik semasa kecilnya akan menyebabkan saat anak itu sudah tumbuh dewasa akan membangkang pada orang tuanya. Proses tarbiyah dimulai pertama kali dari kedua orang tua dalam lingkup keluarga.

**d. Apabila banyak mencela orang**

**Itulah tanda dirinya kurang**

Jangan suka menghina orang lain. Belum tentu orang yang dihina lebih buruk daripada diri kita sendiri. Bisa jadi diri kita bahkan lebih buruk daripada ia yang dihina. Allah Maha Mengetahui segalanya. Sebagai seorang hamba, tugas kita memahami rahasia mengapa dan untuk apa kita hidup di dunia.

**e. Apabila orang yang banyak tidur**

**Sia-sia sahajalah umur**

Pergunakanlah waktu sebaik-baiknya. Karena waktu ibarat pedang. Waktu berjalan semakin cepat, jika disia-siakan dengan hal yang tidak berguna maka hanya penyesalan yang tersisa di akhir usia.

**f. Apabila mendengar akan khabar**

**Menerimanya itu hendaklah sabar**

Jika menerima kabar duka atau kabar yang kurang menyenangkan maka kita harus sabar dan menerima dengan lapang dada. Balasan kesabaran berlipat ganda tanpa batas di sisi Allah dan hal tersebut menunjukkan bahwa pahalanya sangat besar. Manusia tidak dapat menggambarkan betapa besarnya pahala tersebut, karena tidak dapat dihitung dengan angka.

**g. Apabila mendengar akan aduan**

**Membicarakannya itu hendaklah cemburu**

Jangan mudah terpengaruh akan omongan orang lain yang belum tentu benar selama belum ada bukti yang jelas dan konkret.

**h. Apabila perkataan yang lemah lembut**

**Lekaslah segala orang mengikut**

Perkataan yang lemah-lembut akan lebih didengar orang daripada perkataan yang kasar.

**i. Apabila perkataan yang amat kasar**

**Lekaslah orang sekalian gusar**

Perkataan orang yang kasar membuat orang yang berada didekatnya resah, tidak nyaman untuk berada disampingnya.

**j. Apabila pekerjaan yang amat benar**

**Tidak boleh orang berbuat honar.**

Orang yang benar jangan disalahkan (difitnah atau dikambing hitamkan).

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut adalah** nasehat kepada kedua orang tua, agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri. Jika orang tua mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, maka akan terjadi hubungan timbal balik yang baik pula sari si anak kepada orang tuanya.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Terjemahan: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S An-Nisa Ayat 36)<sup>69</sup>

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

Terjemahan: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknyanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut Ayat 8)<sup>70</sup>

1. Pasal Kedelapan

<sup>69</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 84

<sup>70</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 397

**a. Barangsiapa khianat akan dirinya**

**Apalagi kepada lainnya**

Orang yang ingkar dan aniaya terhadap dirinya sendiri tidak dapat dipercaya.

**b. Kepada dirinya ia aniaya**

**Orang itu jangan engkau percaya**

Jangan percaya terhadap orang yang suka menganiaya orang lain. Berbuat jahat pada orang lain dan semena-mena dengan orang lain, tidak memiliki belas kasihan dan hilang rasa pri kemanusiaan.

**c. Lidah yang suka membenarkan dirinya**

**Daripada yang lain dapat kesalahannya**

Jangan suka menyalahkan orang lain, dan menganggap bahwa diri kita paling benar. Di atas langit masih ada langit. Adanya manusia yang pintar, pasti ada yang lebih pintar. Adanya manusia yang paling kaya, pasti ada yang lebih kaya dan lain-lain.

**d. Daripada memuji diri hendaklah sabar**

**Biar daripada orang datangnya khabar**

Pujian tidak perlu dibuat sendiri tapi tunggulah datangnya dari orang lain. Maksudnya biarkan orang lain yang menilai bagaimana diri kita, sedangkan kita tak perlu menjelaskan kepada mereka tentang siapa diri kita. Orang-orang yang membenci kita pasti tidak akan mempercayainya dan orang-orang yang menyayangi kita juga tidak akan memerlukan penjelasan tersebut.

**e. Orang yang suka menampakkan jasa**

**Setengah daripada syirik mengaku kuasa**

Jangan menginginkan imbalan dari setiap jasa yang telah kita perbuat.

**f. Kejahatan diri sembunikan**

**Kebajikan diri diamkan**

Sifat-sifat jelek dalam diri kita jangan ditampakkan, begitu pula kebaikan-kebaikan yang telah kita perbuat.

**g. Keaiban orang jangan dibuka**

**Kebaikan diri hendaklah sangka**

Jangan membuka aib atau keburukan dari orang lain, kesalahan diri sendiri harus disadar

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah nasehat agar orang tidak percaya pada orang yang culas tidak diperkenankannya berprasangka buruk pada orang lain.

2. Pasal Kesembilan

**a. Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan**

**Bukannya manusia itulah syaitan**

Manusia yang sudah mengetahui bahwa pekerjaan yang di larang oleh Allah SWT dan ia tetap melakukan, maka manusia tersebut tidak dapat di katakan manusia.

**b. Kejahatan seorang perempuan tua**

**Itulah iblis punya punggawa**

Kejahatan seorang perempuan tua bagaikan pimpinan setan.

**c. Kepada segala hamba-hamba raja**

**Di situlah syaitan tempatnya manja**

Jangan engkau tergoda akan kekayaan sang raja. Harta hanyalah titipan, bukan keabadian.

**d. Kebanyakan orang yang muda-muda**

**Di situlah syaitan tempat bergoda**

Semasa muda jagalah iman kita jangan sampai tergoda oleh rayuan setan.

**e. Perkumpulan laki-laki dengan perempuan**

**Di situlah syaitan punya jamuan**

Jika terdapat seorang lelaki dan seorang perempuan maka disitu pula setan berada untuk mengganggu iman orang tersebut.

**f. Adapun orang tua yang hemat**

**Syaitan tak suka membuat sahabat**

Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah SWT, maka setan akan menjauhi orang tersebut.

**g. Jika orang muda kuat berguru**

**Dengan syaitan jadi seteru**

Orang muda yang gemar belajar dijauhi oleh setan.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah moral antara pria dan wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya. Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika, antara lain:

## 1. Perbedaan Akhlak dengan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum bahasa indonesia dikatakan bahwa “Moral adalah baik-buruk dari perbuatan dan kelakuan”. Pengertian moral dalam ensiklopedi pendidikan, adalah “Sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut”. Menurut definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik buruknya suatu perbuatan secara moral hanya bersifat lokal.

Persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak pada tolak ukur nilai perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan tolak ukur al-qur’an dan sunnah, maka moral memandangnya berdasarkan tolak ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu. Perbedaan tolak ukur ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya. bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal.<sup>71</sup>

## 2. Perbedaan Akhlak dengan Etika

Kata etika berasal dari bahasa yunani “*ethos*” yang berarti kebiasaan. Ia memancarkan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yaitu berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia : baik dan

---

<sup>71</sup> Drs. Sudarno Shobron, M.Ag, dkk Ibid 78

buruk. Dengan demikian, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik buruknya.

Ahmad Amin memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Dari kedua pendapat tersebut diatas, dapat diperoleh tiga kesimpulan:

- a. Etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
- b. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.
- c. Perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesenjangan dan kesadaran penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk, orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah diantara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukumi baik dan buruk.

Persamaan antara akhlak dan etika terletak pada objek, yakni sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Sementara itu, perbedaannya terletak pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian baik buruknya perbuatan manusia dengan parameter agama, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an dan al-sunnah, maka etika dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia dengan

menggunakan parameter akal. Dengan demikian, maka kebenaran akhlak bersifat mutlak dan absolut, sedangkan kebenaran etika bersifat nisbi, relatif, dan tentatif (sementara).

### 3. Pasal Kesepuluh

#### a. Dengan bapa jangan durhaka

##### **Supaya Allah tidak murka**

Jangan durhaka terhadap bapak karena bapak banting tulang mencari nafkah demi keluarganya.

#### b. Dengan ibu hendaklah hormat

##### **Supaya badan dapat selamat**

Setiap anak harus hormat dan patuh terhadap ibunya karena surga di telapak kaki ibu dan ibu mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan anaknya.

#### c. Dengan anak janganlah lalai

##### **Supaya boleh naik ke tengah balai**

Jagalah anak karena anak merupakan titipan Allah SWT.

#### d. Dengan isteri janganlah alpa

##### **Supaya malu jangan menerpa**

Hormatilah seorang isteri. Sang isteri punya hak untuk disayangi, dihargai, dihormati. Selama sang isteri tidak melalaikan kewajibannya, maka ia layak untuk dilestarikan.

#### e. Dengan kawan hendaklah adil

##### **Supaya tangannya jadi kapil**

Bersikap adillah sesama teman.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah kewajiban seorang anak untuk menghormati kedua orang tuanya.

رَضَا اللهُ فِي رِضَاِ الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ. (الحديث)

*Terjemahan: “Keridhoan Allah kepada seseorang bersamaan dengan keridhoan orang tua kepada anaknya. Begitu juga kemarahan Allah mengikuti kemarahan orang tua kepada anaknya”. (Hadits)*

4. Pasal Kesebelas

**a. Hendaklah berjasa**

**Kepada yang sebangsa**

Makna dari kalimat tersebut adalah himbauan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama, sebab dalam Islam memang sangat dianjurkan sekali untuk saling memberikan manfaat, misalnya seorang muslim adalah saudara bagi orang Islam yang lain, yang tidak akan menganiayanya, tidak akan membiarkannya (ataupun menyerahkannya kepada musuhnya). karena menyampaikan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabulkan hajat orang tersebut. Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi seorang muslim yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan padanya ketika kesulitan pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi rahasia seorang muslim, maka Allah akan menutupi baginya rahasianya pada Hari Kiamat.

**b. Hendaklah jadi kepala**

**Buang perangai yang cela**

Sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan dalam Islam yang sangat mengutamakan akhlak yang mulia. Bukankah Rasulullah memiliki sifat-sifat terbaik dan jauh dari sifat yang tercela, yaitu fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh. Sehingga seorang pemimpin (kepala) hendaklah memiliki rasa tanggung jawab dan menjauhi akhlak yang tercela. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya. Imam adalah pemimpin yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Istri adalah pemimpin pada rumah tangga suaminya maupun anak anaknya dan bertanggungjawab terhadap pimpinannya. Seorang anak menjadi pemimpin terhadap ayahnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah dipimpinnya. Pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggungjawab atas pimpinannya. Maka semuanya adalah pemimpin dan semua orang bertanggungjawab terhadap rakyat (hasil pimpinannya, anak buahnya, pekerjaanya dan lain sebagainya).

**c. Hendaklah memegang amanat**

**Buanglah khianat**

Dapat direnungkan sebagai upaya agar menjadi orang yang terpercaya, sebagaimana dalam sebuah hadis, “Laksanakanlah amanat(kewajiban) pada orang yang mempercayakan diri padamu, dan janganlah berkhianat (menipu) pada orang yang menipumu” (HR. Turmudzi).

**d. Hendak marah**

**Dahulukan hujah**

Secara sederhana berarti ini sebuah nasehat bahwa marah itu adalah sesuatu yang tidak baik dan dianjurkan untuk melaksanakan silaturrahim, tadabur alam, rihlah ataupun

yang sejenisnya untuk mengurangi rasa marah itu dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

**e. Hendak dimalui**

**Jangan melalui**

Maksud dari bait ini adalah bahwa segala sesuatu perlu awal untuk dimulai.

**f. Hendak ramai**

**Murahkan perangai**

Bait ini sangat berkaitan dengan akhlak yang baik. Jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu ataupun silaturrahimnya semakin dipermudah oleh Allah, maka salah satu jalannya adalah dengan memperbaiki perangai (tingkah laku/akhlak), Tidak ada sesuatu yang lebih memperberat timbangan pahala kebaikan (pada Hari Kiamat) kecuali budi pekerti (akhlak) yang baik. (HR. Abu Daud)

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut adalah** nasehat kepada para pemimpin. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan didunia sebagai khalifah.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-An’am ayat 165)<sup>72</sup>*

<sup>72</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 150

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

*Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S Fathir ayat 39)<sup>73</sup>*

Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga sebagai makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi, para manusia bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah, dan tantangan-tantangannya dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia itu tidaklah diwujudkan dalam satu sikap pasif, pasrah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbuhlah kebudayaan. Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa kebudayaan adalah: “manifestasi dari cara berpikir”.<sup>74</sup> Pengertian tersebut amat luas karena semua tingkah laku dan perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai hasil cara berfikir, bahwa perasaanpun menurut beliau termasuk fikiran juga.

Pengertian yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Ki Sarmidi Mangunkarō (almarhum) Seorang politikus yang aktif dalam kebudayaan, menyatakan bahwa:

Kebudayaan adalah segala yang merupakan (bersifat) hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Dikatakan lebih luas karena hasil kerja jiwa manusia mencakup

<sup>73</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 439

<sup>74</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Jilid I* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 34

kerja periksa (pikiran, cipta, rasa(perasaan), karsa (kemauan), intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas rohani manusia lainnya)<sup>75</sup>

Definisi tersebut lebih ditekankan pada hasil kerja jiwa manusia dan belum ditegaskan fungsi raga (jasmani) manusia dalam rangka penciptaan kebudayaan tersebut. Padahal totalitas manusia adalah mencakup jasmani dan rohani (jiwa) atau material substance dan spiritual substance secara seimbang dan masing-masing mempunyai peranan dalam penciptaan kebudayaan. Definisi yang lain dikemukakan oleh Koentjoreningrat, bahwa kebudayaan adalah:

Keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat<sup>76</sup>

Disamping itu Koentjoreningrat juga mengemukakan adanya tiga wujud dari kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam prakteknya, wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu dengan yang lain.

Sehingga dari beberapa hal tersebut patut digaris bawah bahwa :

- 1). Kebudayaan adalah man-made atau karya ciptaan manusia
- 2). Yang menjadi bahan kebudayaan adalah alam, baik bahan alam yang ada pada diri manusia maupun bahan alam yang terdapat diluar diri manusia.

---

<sup>75</sup> Drs. Tadjab, M.A, dkk, Ibid hlm. 307

<sup>76</sup> Ibid.,

- 3). Yang dijadikan alat penciptaan kebudayaan adalah jiwa dan raga (jasmani) manusia. Termasuk kedalam jiwa adalah : periksa (pikiran, cipta), rasa (perasaan), karsa (kemauan), intuisi, imaginasi, dan bagian-bagian rohani manusia lainnya.
- 4). Ruang lingkup kebudayaan meliputi segala aspek kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniyah) manusia.
- 5). Pada garis besarnya kebudayaan dapat dibedakan atas kebudayaan immateri dan kebudayaan materi.
- 6). Tujuan kebudayaan adalah untuk kesempurnaan dan kesejahteraan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat atau individu dan masyarakat sekaligus.
- 7). Kebudayaan merupakan jawaban atas tantangan, tuntutan, dan dorongan intra diri manusia dan dari ekstra diri manusia
- 8). Kebudayaan itu dapat diwariskan dan diwarisi melalui proses pendidikan dan kebudayaan.

Agama samawi bukanlah termasuk kebudayaan karena ia bukan produk manusia, tetapi dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah) yang telah menurunkan wahyu kepada utusanNya untuk disebarkan kepada umat manusia. Agama Islam termasuk agama samawi (agama wahyu) sehingga tidak termasuk kebudayaan. Namun demikian agama Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Dorongan tersebut dapat dikaji dari ajaran dasarnya sebagai berikut :

1. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal manusia pada tempat yang terhormat dan menyuruh manusia mempergunakan akalnya untuk memeriksa dan memikirkan

keadaan alam, disamping dzikir kepada Allah penciptanya. Hal ini dapat difahami dari firmanNYA dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”<sup>77</sup>

2. Agama Islam mewajibkan kepada tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari dan menuntut ilmu sebagaimana dapat difahami dari firman Allah Q.S Al-mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 75

<sup>78</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 543

3. Agama Islam melarang seseorang bertaqlid buta, menerima sesuatu tanpa diperiksa terlebih dahulu, walaupun dari ibu bapak dan nenek moyang sekalipun. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



*Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”<sup>79</sup>*

4. Agama Islam juga mendorong dan mengalakkan para pemeluknya agar selalu menggali hal-hal yang baru atau mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh serta membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat pada masyarakat. Hal ini dapat difahami dari firman Allah Q.S Alam Nasyrat ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”<sup>80</sup>*

5. Dalam agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk mencari keridhoan dalam semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan dalam pimpinan dan aturan agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qashash ayat 77:

<sup>79</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 285

<sup>80</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 596

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>81</sup>

6. Agama Islam juga menganjurkan para pemeluknya agar pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke daerah/negeri lain untuk menjalin silaturahmi (komunikasi) dengan bangsa atau golongan lain, saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pandangan.

Sebagaimana dapat difahami dari firman Allah Q.S Al-hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
 الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.<sup>82</sup>

7. Agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran dari mana dan siapapun datangnya, dengan catatan harus melalui proses seleksi, sehingga dapat menemukan ide, gagasan, teori atau pandangan yang sesuai dengan petunjukNYA. Sebagaimana dapat difahami dari firman Allah Q.S Az-zumar ayat 17-18:

<sup>81</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 394

<sup>82</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 337

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾  
 الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَوَلَّيْنَاكَ هُمْ أَوْلُوا  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

*Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>83</sup>*

Menurut Sidi Gazalba menyatakan bahwa:

Kebudayaan Islam dalam cara berfikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat. Atau dapat disarikan sebagai “cara hidup taqwa”. Cara hidup taqwa menempuh jalan syariat, menjalankan suruhan serta menghentikan larangan. Syariat mengikatkan/ mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh al-qur’an dan as-sunnah/hadits (naql). Karena itu akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk kepada naql, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naql. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naql itu kemudian adalah menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah dan bersifat serba tetap.

Menurut Endang saifuddin anshari “Kebudayaan itu man-made (karya budaya manusia), maka menurutnya kebudayaan muslim itu dapat dikategorikan kedalam dua bagian :

- a. Kebudayaan muslim yang Islami, yakni kebudayaan karya budaya muslim yang committed pada al-Islam. Muslim yang committed pada al-Islam adalah muslim yang mengimani (menghayati), mengilmui, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam serta sabar dalam berIslam.

<sup>83</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 460

- b. Kebudayaan muslim yang tidak Islami, yakni kebudayaan muslim yang tidak committed pada al-Islam.

Menurutnya, kebudayaan itu karya manusia, sedangkan di dunia ini tidak ada seorangpun (kecuali rasul) yang sempurna. Karena itu tidak mungkin mengharapkan sesuatu kesempurnaan dari sesuatu yang seratus persen tidak sempurna. Tercapainya kesempurnaan adalah tujuan ideal manusia, namun bukan tugas manusia. Tugas manusia bukan sampai pada kesempurnaan, melainkan bergerak, berupaya, dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Karena itu kebudayaan muslim nilainya tidak mutlak, terikat oleh ruang dan waktu, terbuka untuk revisi, koreksi dan re-evaluasi. Setiap muslim berhak untuk berimprovisasi (melakukan sesuatu) dalam mengkulturkan nature dan dalam mengislamkan kultur sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya, yang masing-masing bisa berbeda dengan yang lainnya. Apabila kebudayaan muslim sudah dimutlakkan yang nilai kemutlakannya disamakan dengan Islam maka akan timbul kemandekan kebudayaan yang pada giliran selanjutnya akan menjadi barang antik yang tidak berguna lagi, serta daya kreativitasnya akan terhenti.

Menurut Kuntowijoyo kebudayaan Islam adalah “Kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh karena adanya agama islam. Kebudayaan Islam emmpunyai tiga komponen yaitu: sistem nilainya, sistem pengetahuan, dan sistem simbol”.

Menurut Nourouzzaman Shiddiqi ciri-ciri tentang kebudayaan islam adalah :

1. Bernafaskan tauhid karena tauhidlah yang menjadi pokok ajaran islam.
2. Hasil buah pikir dan pengolahannya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia. Sebab Islam diturunkan dan

Nabi SAW diutus adalah untuk membawa rahmad bagi semesta alam. Disamping itu manusia dijadikan sebagai khalifah Allah di bumi dengan dibebani tugas dengan menjaga keindahan ciptaan Allah ini. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>84</sup>

Sehingga dari pendapat-pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berkembangnya kebudayaan menurut pandangan Islam terikat oleh nilai yang bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani tetapi juga menembus pada nilai ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah dan iman inilah yang akan mewarnai semua aspek kehidupan atau mempengaruhi nilai-nilai lain.

## 5. Pasal Keduabelas

### a. Raja muafakat dengan menteri

#### Seperti kebun berpagarkan duri

Hubungan raja dengan menteri adalah saling menjaga satu sama lain, dan harus bekerjasama.

<sup>84</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Nurul Hayat, 2010) hlm 157

**b. Betul hati kepada raja**

**Tanda jadi sebarang kerja**

Raja yang baik atau raja yang mendapat petunjuk dari Allah adalah raja yang adil terhadap rakyatnya.

**c. Hukum adil atas rakyat**

**Tanda raja beroleh inayat**

Hukum harus didasari oleh hak asasi manusia.

**d. Kasihkan orang yang berilmu**

**Tanda rakhmat atas dirimu**

Orang yang berilmu akan dikaruniai oleh Allah dan dihormati orang lain.

**e. Hormat akan orang yang pandai**

**Tanda mengenal kasa dan cindai**

Hormatilah setiap manusia

**f. Ingatkan dirinya mati**

**Itulah asal berbuat bakti**

Bila manusia mengingat kematiannya nanti, ia akan lebih berbakti pada Allah.

**g. Akhirat itu terlalu nyata**

**Kepada hati yang tidak buta.**

Orang yang tidak buta hatinya tahu kalau akhirat itu benar-benar ada.

**Makna keseluruhan dari pasal tersebut** adalah cara-cara menjadi pemimpin yang teladan.

Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang konkret dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini, melebihi dalam perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.<sup>85</sup>

B. Relevansi Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji dengan Paradigma Pendidikan Islam.

Melalui Gurindam 12, Raja Ali Haji hendak membangun sebuah masyarakat Melayu yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam pasal pertama misalnya, Raja Ali Haji menekankan pentingnya orang beragama. Menurutnya, hanya orang-orang beragama yang namanya pantas untuk disebutkan. Orang yang beragama niscaya akan mengetahui dirinya dan mengenal tuhaninya sehingga dia tidak akan terperdaya oleh tipu daya dunia. Setelah menekankan pentingnya beragama dan bertuhan pada pasal pertama, pada pasal kedua Raja Ali Haji memberikan alasan mengapa hanya orang beragama yang namanya layak disebutkan. Menurutnya, agama mempunyai seperangkat aturan yang akan menuntun manusia menuju kebaikan. Pada pasal ketiga, Raja Ali Haji menekankan pentingnya menjaga anggota badan. Kemampuan menjaga anggota badan akan membawa manusia mendapatkan kebaikan dan kelalaian menjaganya akan merugikan. Misalnya orang yang memelihara lidah, maka dia akan mendapatkan faedah. Sedangkan orang yang perutnya penuh (makan terus menerus) dari tubuhnya hanya akan keluar barang-barang yang tidak senonoh. Selanjutnya pada pasal keempat, Raja Ali Haji berwasiat tentang pentingnya

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 724.

menjaga hati agar terhindar dari sifat-sifat tercela, seperti dholim, dengki, marah, bakhil, dan lain sebagainya. Setelah mengajarkan bagaimana menjadi individu yang baik di pasal 1-4, pada pasal kelima, Raja Ali Haji mengajarkan bagaimana mengenal dan memahami orang lain. Menurut Raja Ali Haji, dengan melihat budi dan bahasa seseorang maka kita akan mengetahui bangsa orang tersebut. Jika kita melihat orang yang selalu memelihara yang sia-sia, maka kita akan bertemu dengan orang-orang yang bahagia. Selain itu, pasal ini juga menarik benang merah bagaimana cara mengenal orang berilmu, berakal, dan berperangai yang baik. Dengan kata lain, melihat sikap dan perilaku seseorang akan membuat kita mengetahui dari jenis apakah orang tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga bahasa, sikap dan perilaku kita.

Pasal keenam berisi tentang kriteria sahabat, guru, istri dan kawan yang harus dicari. Pasal ketujuh berisi himbauan agar senantiasa mawas diri, berbicara seperlunya, tidak berhura-hura, para orang tua hendaknya meatih anaknya menjaga perilaku dan lain sebagainya. Demikian juga dengan pasal kedelapan dan kesembilan. Di dalam kedua pasal tersebut, Raja Ali Haji mengingatkan kepada kita agar senantiasa mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan bersikap waspada terhadap orang yang mempunyai kebiasaan buruk. Gurindam 12 pasal kesepuluh berkaitan dengan etika anak kepada orang tua, kewajiban orang tua kepada anaknya, dan etika bergaul dalam pertemanan. Untuk menghindari kemurkaan Allah misalnya, anak tidak boleh durhaka kepada bapaknya dan agar badan selamat, seorang anak harus hormat pada ibunya. Pada pasal kesebelas, membahas tentang kepemimpinan. Pasal ini mendorong kepada siapa saja untuk menjadi pemimpin. Yaitu pemimpin yang memberikan manfaat kepada yang dipimpinnya (berjasa), berperangai baik (tidak mencela), teguh menjaga amanat (tidak khianat) dan bersikap rasional (hujjah). Pasal

terakhir gurindam 12 ini mengajarkan tentang etika politik dalam pemerintahan yang meliputi permufakatan dalam membuat kebijakan, menyerahkan pekerjaan kepada ahlinya, keadilan hukum, dan senantiasa menghargai jasa kaum cerdik pandai. Selain itu, pasal ini mengingatkan kepada kita bahwa para pemimpin harus senantiasa dikritisi dan diingatkan. Makna-makna kandungan dari tiap bait-bait Gurindam 12 tersebut, Sangat relevansi dengan paradigma pendidikan Islam yang membahas tentang masalah aqidah, akhlak, ibadah, kebudayaan dan lain sebagainya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Makna Gurindam 12 karya Raja Ali Haji, diantaranya adalah:
  - a. Pasal pertama bermakna tentang nasehat beragama
  - b. Pasal kedua bermakna tentang nasehat untuk tidak meninggalkan rukun Islam
  - c. Pasal ketiga bermakna tentang budi pekerti
  - d. Pasal keempat bermakna tentang tabiat mulia hati nurani dan akal pikiran
  - e. Pasal kelima bermakna tentang pentingnya pendidikan dan luasnya pergaulan
  - f. Pasal keenam bermakna tentang nasehat pergaulan yang baik
  - g. Pasal ketujuh bermakna tentang nasehat terhadap orang tua
  - h. Pasal kedelapan bermakna tentang nasehat untuk tidak berprasangka buruk pada orang lain
  - i. Pasal kesembilan bermakna tentang moral pria dan wanita
  - j. Pasal kesepuluh bermakna tentang kewajiban anak menghormati orang tua
  - k. Pasal kesebelas bermakna tentang nasehat kepada para pemimpin
  - l. Pasal kedua belas bermakna tentang para pemimpin dan orang yang berilmu.
2. Gurindam 12 karya Raja Ali Haji terdiri dari 12 pasal yang mencakup paradigma pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat relevansi yang sesuai, seperti masalah keTuhanan makna dari pasal pertama yang berhubungan dengan masalah aqidah, etika pergaulan yang terdapat pada pasal ketiga, pasal keempat, pasal keenam, pasal kedelapan, pasal kesembilan dan pasal kesepuluh yang berhubungan dengan akhlak, etika seorang pemimpin yang terdapat pada pasal kesebelas dan kedua belas yang

berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam dan pasal kedua yang berhubungan dengan fiqh. Dan di setiap pasal terdapat kandungan makna ayat-ayat al-Quran maupun hadits.

## B. Saran

Pengkajian sastra dalam bentuk yang lain dapat dilakukan oleh para peneliti selanjutnya. Karena ternyata didalam suatu karya sastra, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat untuk perkembangan literatur khazanah keilmuan selanjutnya. Semakin maraknya sastra berkembang di masyarakat, hendaknya juga diselipkan pendidikan Islam yang hangat dan mudah dipahami oleh para generasi muda dengan semakin canggihnya teknologi yang ada. Butuh suasana baru dalam dunia pendidikan sama halnya dengan dibutuhkannya metode yang baru dalam menyelipkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa pelajaran tentang aqidah, akhlak, ibadah atau fiqh, sejarah kebudayaan dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alisyahbana, Sultan Takdir. 1946. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian rakyat.
- Abdurrahman, Emsoe dan Apriyanto Ranoedarsono. 2002. *The Amazing Stories Of Al-Qur'an*. Bandung: PT Karya Kita.
- Al-Buqha, Musthafa dan Muhyidin Misto. 2002. *Pokok-pokok Ajaran Islam Syarah Arbain Nawawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Qazwini, Moustafa. 2003. *Panggilan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2010. Surabaya: Nurul Hayat.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- An-Nawawi, Imam. 2011. *Riyadhus sholihin*. Solo: Insan Kamil.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publising.
- Gazalba, Sidi. 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Jilid I*. Jakarta: Pustaka Antara
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar maju.
- Hassanuddin. 2009. *Ensiklopedia Satra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu Bandung.
- Ja'far. 1981. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Jamil, Taufik Ikram. 1996. *Raja Ali Haji Hadir Pada Setiap Zaman*. Jakarta: Republika.
- Khalil, Ahmad. 2009. *Narasi Cinta dan Keindahan*. Malang: UIN Malang Press.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadits Tarbawi Hadits-hadits Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Abu Bakar. 1997. *Hadits Tarbawi III*. Surabaya: Karya Abditama.

- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah, Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Malang Press.
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu.
- Qardhawi, Yusuf. 1981. *Al-Ibadah Fi Al-Islam*. Bangil: Pustaka Abdul Muiz.
- Rahman, Fatchur. 1985. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rampan, Korie Layun. 2014. *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Rosadiana, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, Quraish. 2008. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tadjab. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Sa'id, M. Ridlwan Qoyyum. *Suluk di Jalan Allah (Syari'at, Toriqot, Hakikat, Ma'rifat)*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Shayim, Muhammad. 2010. *Bila Hati Telah Mati*. Jakarta: Mirqat.
- Shobron, Sudarno. 2004. *Studi Islam*. Surakarta: Lembaga Studi Islam
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan cet.ketiga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sutopo, Bakti. 2014. *Sastra Indonesia Lama Mutiara yang Kaya Wacana*. Yogyakarta: Aura pustaka.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Press.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yundiafi, Siti Zahra, dkk. 2003. *Antologi Puisi Lama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, Masfuk. 1997. *Pengantar Ummul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama.

Zed, Mesti. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ahmad Fauzy, <http://www.rajaalihaji.com/id/biography.php> (diakses tanggal 18 maret 2015 WIB)

Rahman, Djamal D. *Raja Ali Haji Paduka Dibawa Bertahta*. 2010, (<http://jamalrahman.wordpress.com/2010/02/04/raja-ali-haji-paduka-kakanda-dibawa-bertahta/>), (diakses pada 08 September 2014 pukul 21.00 WIB).

Ruslan Burhani, <http://www.antaraneews.com/berita/477440/gurindam-dua-belas-warisan-nasihat-dari-pulau-penyengat> (diakses 7 April 2015 jam 21.00 WIB).



## BIODATA MAHASISWA



Nama	:	Laila Nurul Hidayah
NIM	:	11110034
Tempat/Tanggal/Lahir	:	Jombang, 3 Juli 1993
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Rumah	:	Bandarkedungmulyo, Jombang
Alamat di Malang	:	Jl. Candi Blok VI/C Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang
E-mail	:	hidayahlaila64@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	RA Perwanida, Perak	1998/1999
2.	MI Al-Ihsan, Bandarkedungmulyo	2004/2005
3.	MTsN Nglawak, Kertosono, Nganjuk	2007/2008
4.	MAN Jombang	2010/2011
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang	2014/2015





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajayana No. 50 (0341)552398 Faximile (0341)552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.Ac.id>. Email: [peg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:peg_uinmalang@ymail.com)

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Laila Nurul Hidayah  
NIM/ Jurusan : 11110034/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
Judul Skripsi : Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji (Studi Analisis Pasal 1-Pasal 12 Gurindam 12 dengan Paradigma Pendidikan Islam)

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	18 Oktober 2014	Konsultasi Judul	1.
2.	10 November 2014	Revisi Judul	2.
3.	11 Desember 2014	BAB I, II, III	3.
4.	22 April 2015	Revisi BAB I, II, III	4.
5.	18 Maret 2015	BAB IV, V	5.
6.	04 Mei 2015	Revisi BAB IV, V	6.
7.	03 Juni 2015	Revisi Daftar Pustaka	7.
8.	12 Juni 2015	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 12 Juni 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali M.Pd

NIP. 196504031998031002

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**GURINDAM FASAL YANG PERTAMA**  
BARANGSIAPA TIADA MEMEGANG AGAMA  
SEKALI - KALI TIADA BOLEH DIBILANGKAN NAMA  
BARANGSIAPA MENGENAL YANG EMPAT  
MAKA IA ITULAH ORANG YANG MA'RIFAT  
BARANGSIAPA MENGENAL ALLAH  
SUBUH DAN TEGAHNYA TIADA IA MENYALAH  
BARANGSIAPA MENGENAL DIRI  
MAKA TELAH MENGENAL AKAN TUHAN YANG BAHRI  
BARANGSIAPA MENGENAL DUNIA  
TAHULAH IA BARANG YANG TERPERDAYA  
BARANGSIAPA MENGENAL AKHIRAT  
TAHULAH IA DUNIA MUDHARAT

**GURINDAM FASAL YANG KEDUA**  
BARANGSIAPA MENGENAL YANG TERSEBUT  
TAHULAH IA MAKNA TAKUT  
BARANGSIAPA MENINGGALKAN SEMBAHYANG  
SEPERTI RUMAH TIADA BERTIANG  
BARANGSIAPA MENINGGALKAN PUASA  
TIDAKLAH MENDAPAT DUA TERMASYA  
BARANGSIAPA MENINGGALKAN ZAKAT  
TIADALAH HARTANYA BEROLEH BERKAT  
BARANGSIAPA MENINGGALKAN HAJI  
TIADALAH IA MENYEMPURNAKAN JAKJI

### **GURINDAM FASAL YANG KETIGA**

APABILA TERPELIHARA MATA  
SEDIKITLAH CITA - CITA  
APABILA TERPELIHARA KUPING  
KHBAR YANG JATUH TIADALAH DAMPING  
APABILA TERPELIHARA LIDAH  
NISCAYA DAPAT DARIPADANYA FAEDAH  
BERSUNGGUH-SUNGGUH ENKAU MEMELIHARAKAN TANGAN  
DARIPADA SEGALA BERAT DAN RINGAN  
APABILA PERUT TERLALU PENUH  
KELUARLAH FIIL YANG TIADA SENONOH  
ANGGOTA TENGAH HENDAKLAH INGAT  
DI SITULAH BANYAK ORANG YANG HILANG SEMANGAT  
HENDAKLAH PELIHARAKAN KAKI  
DARIPADA BERJALAN MEMBAWA RUCI

### **GURINDAM FASAL YANG KEEMPAT**

HATI ITU KERAJAAN DI DALAM TUBUH  
JIKALAU ZALIM SEGALA ANGGOTA PUN RUDUH  
APABILA DENGKI SUDAH BERTANAH  
DATANGLAH DARIPADANYA BEBERAPA ANAK PANAH  
MENGUMPAT DAN MEMUJI HENDAKLAH PIKIR  
DI SITULAH BANYAK ORANG YANG TERGELINCIR  
PEKERJAAN MARAH JANGAN DIBELA  
NANTI HILANG AKAL DI KEPALA  
JIKA SEDIKIT PUN RERBUAT BOHONG  
BOLEH DIUMPANAKAN MULUTNYA ITU PEKUNG  
TANDA ORANG YANG AMAT CELAKA  
AIB DIRINYA TIADA IA SANGKA  
BAKHIL JANGAN DIBERI SINGGAH  
ITULAH PEROMPAK YANG AMAT GAGAH  
BARANGSIAPA YANG SUDAH BESAR  
JANGANLAH KELAKUANNYA MEMBUAT KASAR  
BARANGSIAPA PERKATAAN KOTOR  
MULUTNYA ITU UMPAMA KETOR  
DI MANA TAHU SALAH DIRI  
JIKA TIDAK ORANG LAIN YANG BERPERI  
PEKERJAAN TA'BUR JANGAN DIREPIH  
SEBELUM MATI DIDAPAT JUGA SEPIH

### **GURINDAM FASAL YANG KELIMA**

JIKA HENDAK MENGENAL ORANG BERBANGSA  
LIHAT KEPADA BUDI DAN BAHASA  
JIKA HENDAK MENGENAL ORANG YANG BERBAHACIA  
SANGAT MEMELIHARAKAN YANG SIA-SIA  
JIKA HENDAK MENGENAL ORANG MULIA  
LIHAT KEPADA KELAKUAN DIA  
JIKA HENDAK MENGENAL ORANG YANG BERILMU  
BERTANYA DAN BELAJAR TIADALAH JEMU  
JIKA HENDAK MENGENAL ORANG YANG BERAKAL  
DI DALAM DUNIA MENGAMBIL BEKAL  
JIKA HENDAK MENGENAL ORANG YANG BAIK PERANGAI  
LIHAT PADA KETIKA BERGAMPUR DENGAN ORANG RAMAI

### **GURINDAM FASAL YANG KEENAM**

CAHARI OLEHMU AKAN SAHABAT  
YANG BOLEH DIJADIKAN OBAT  
CAHARI OLEHMU AKAN GURU  
YANG BOLEH TAHUKAN TIAP SETERU  
CAHARI OLEHMU AKAN ISTERI  
YANG BOLEH MENYERAHKAN DIRI  
CAHARI OLEHMU AKAN KAWAN  
PILIH SEGALA ORANG YANG SETIAWAN  
CAHARI OLEHMU AKAN ABDI  
YANG ADA BAIK SEDIKIT BUDI

### **GURINDAM FASAL YANG KETUJUH**

**APABILA BANYAK BERKATA-KATA  
DI SITULAH JALAN MASUK DUSTA  
APABILA BANYAK BERLEBIH-LEBIHAN SUKA  
ITULAH TANDA HAMPIRKAN DUKA  
APABILA KITA KURANG SIASAT  
ITULAH TANDA PEKERJAAN HENDAK SESAT  
APABILA ANAK TIDAK DILATIH  
JIKA BESAR BAPANYA LETIH  
APABILA BANYAK MENCELA ORANG  
ITULAH TANDA DIRINYA KURANG  
APABILA ORANG YANG BANYAK TIDUR  
SIA-SIA SAHAJALAH UMUR  
APABILA MENDENGAR AKAN KHABAR  
MENERIMANYA ITU HENDAKLAH SABAR  
APABILA MENDENGAR AKAN ADUAN  
MEMBICARAKANNYA ITU HENDAKLAH CEBURUAN  
APABILA PERKATAAN YANG LEMAH LEMBUT  
LEKASLAH SEGALA ORANG MENGIKUT  
APABILA PERKATAAN YANG AMAT KASAR  
LEKASLAH ORANG SEKALIAN GUSAR  
APABILA PEKERJAAN YANG AMAT BENAR  
TIDAK BOLEH ORANG BERBUAT HONAR**

### **GURINDAM FASAL YANG KEDELAPAN**

**BARANGSIAPA KHIANAT AKAN DIRINYA  
APALAGI KEPADA LAINNYA  
KEPADA DIRINYA IA ANIAYA  
ORANG ITU JANGAN ENKKAU PERCAYA  
LIDAH YANG SUKA MEMBENARKAN DIRINYA  
DARIPADA YANG LAIN DAPAT KESALAHANNYA  
DARIPADA MEMUJI DIRI HENDAKLAH SABAR  
BIAR DARIPADA ORANG DATANGNYA KHABAR  
ORANG YANG SUKA MENAMPACKAN JASA  
SETENGAH DARIPADA SYIRIK MENGAKU KUASA  
KEJAHATAN DIRI SEMBUNIKAN  
KEBAJIKAN DIRI DIAMKAN  
KEAIBAN ORANG JANGAN DIBUKA  
KEAIBAN DIRI HENDAKLAH SANGKA**

### **GURINDAM FASAL YANG KESEMBILAN**

**TAHU PEKERJAAN TAK BAIK TETAPI DIKERJAKAN  
BUKANNYA MANUSIA YAITULAH SYAITAN**

**KEJAHATAN SEORANG PEREMPUAN TUA  
ITULAH IBLIS PUNYA PENGGAWA**

**KEPADA SEGALA HAMBA -HAMBA RAJA  
DI SITULAH SYAITAN TEMPATNYA MANJA**

**KEBANYAKAN ORANG YANG MUDA-MUDA  
DI SITULAH SYAITAN TEMPAT BERGODA**

**PERKUMPULAN LAKI-LAKI DENGAN PEREMPUAN  
DI SITULAH SYAITAN PUNYA JAMUAN**

**ADAPUN ORANG TUA YANG HEMAT  
SYAITAN TAK SUKA MEMBUAT SAHABAT**

**JIKA ORANG MUDA KUAT BERGURU  
DENGAN SYAITAN JADI SETERU**

### **GURINDAM FASAL YANG KESEPULUH**

**DENGAN BAPA JANGAN DURHAKA  
SUPAYA ALLAH TIDAK MURKA**

**DENGAN IBU HENDAKLAH HORMAT  
SUPAYA BADAN DAPAT SELAMAT**

**DENGAN ANAK JANGANLAH LALAI  
SUPAYA BOLEH NAIK KE TENGAH BALAI**

**DENGAN ISTERI JANGANLAH ALPA  
SUPAYA MALU JANGAN MENERPA**

**DENGAN KAWAN HENDAKLAH ADIL  
SUPAYA TANGANNYA JADI KAPIL**

### **GURINDAM FASAL YANG KESEBELAS**

**HENDAKLAH BERJASA  
KEPADA YANG SEBANGSA  
HENDAKLAH JADI KEPALA  
BUANG PERANGAI YANG CELA  
HENDAKLAH MEMEGANG AMANAT  
BUANGLAH KHIANAT  
HENDAK MARAH  
DAHULUKAN HUJAH  
HENDAK DIMALUI  
JANGAN MELALUI  
HENDAK RAMAI  
MURAHKAN PERANGAI**

### **GURINDAM FASAL YANG KEDUABELAS**

**RAJA MUFAKAT DENGAN MENTERI  
SEPERTI KEBUN BERPAGARKAN DURI  
BETUL HATI KEPADA RAJA  
TANDA JADI SEBARANG KERJA  
HUKUM ADIL ATAS RAKYAT  
TANDA RAJA BEROLEH INAYAT  
KASIHKAN ORANG YANG BERILMU  
TANDA RAHMAT ATAS DIRIMU  
HORMAT AKAN ORANG YANG PANDAI  
TANDA MENGENAL KASA DAN CINDAI  
INGATKAN DIRINYA MATI  
ITULAH ASAL BERBUAT BAKTI  
AKHIRAT ITU TERLALU NYATA  
KEPADA HATI YANG TIDAK BUTA**



**RAJA ALI HAJI BIN RAJA HAJI AHMAD RIAU  
(LUKISAN ELMUSTIAN RAKHMAN PENGARAHAN  
HASAN JUNUS BERDASARKAN FOTO LAMA)**





